

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta

1. Sejarah

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta atau biasa disingkat dengan PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Awal mula berdirinya PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan para kader Muhammadiyah karena minimnya jumlah generasi kader persyarikatan Muhammadiyah di wilayah Prambanan dan sekitarnya. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban atas kekurangan kader persyarikatan ini.¹

Kemudian, munculah suatu gagasan untuk mengembangkan sekolah yang sudah ada, yaitu SMP Muhammadiyah 1 Prambanan supaya menjadi sebuah pesantren dengan muatan kurikulum terpadu, antara umum dan pondok pesantren. Tokoh muda yang menggagas ide ini diantaranya adalah Muhammad Nashirul Ahsan, salah satu putra tokoh

¹ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Desember 2017.

Muhammadiyah Prambanan alumni LIPIA Jakarta dan menjadi tenaga pendidik di salah satu pesantren non Muhammadiyah.²

Ide dan gagasan para tokoh muda ini disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan Kepala SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Akhirnya konsep pengembangan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan dilanjutkan dengan mengadakan study banding ke beberapa pondok pesantren di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.³

Seiring berjalannya waktu, terjadi perbedaan pandangan dengan para tenaga pendidik di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Fakta baru menyebutkan bahwa ternyata tidak semua guru sepakat dengan ide pengembangan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan menjadi pondok pesantren. Berbagai macam alasan dan kekhawatiran mereka sampaikan, mediasi dan komunikasi yang terus dilakukan belum juga membuahkan hasil.⁴

Akhirnya ide dan gagasan yang sebelumnya telah matang menjadi mentah kembali. Kemudian tim pengembang melakukan beberapa upaya, salah satunya melakukan koordinasi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Yogyakarta untuk mendirikan pondok pesantren.⁵

Ketua PWM Yogyakarta pada saat itu, yaitu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag, memberi dukungan penuh untuk melanjutkan proses yang sudah

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

berjalan. Beliau memberi pernyataan sebagai bentuk dukungan dan memantik semangat para tokoh pemuda dengan mengatakan, “*Kalau sulit untuk mengembangkan yang sudah ada, dirikan saja pondok pesantren baru diprambanan*”.⁶

Berbekal motivasi dari PWM Yogyakarta tersebut, akhirnya para tokoh muda memutar haluan yang mempunyai rencana awal dari pengembangan menjadi pendirian pondok pesantren baru. Berbagai upaya untuk menghimpun dukungan pun dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah meminta nasehat dari sesepuh Muhammadiyah, Bapak Prof. Dr. Amien Rais, MA, beliau setuju dan siap menjadi penasehat. Dukungan dari tokoh juga diperoleh dari Ketua PP. Muhammadiyah Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Ketua PP Aisyiyah Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Suratno, Wakil Bupati Bapak Drs. Sri Purnomo, Msi.⁷

Waktu terus berjalan, dukungan dari para tokoh sudah berada digenggaman tangan, bermodal *bismillah* rencana pendirian pondok pesantren sudah dimantapkan. Namun proses yang ada belum sesuai harapan, satu masalah baru pun muncul, dimana lokasi pondok pesantrennya?. Pertanyaan ini muncul karena tidak terpikirkan sebelumnya untuk mendirikan pondok pesantren baru. Para pemuda hanya bermodal semangat, lahan lokasi pendirian belum mereka miliki.⁸

Kemudian munculah sebuah ide untuk membeli sebidang tanah dengan menggunakan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

jama'ah. Penggalangan dana jama'ah dilakukan bersamaan dengan launching PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Selain penggalangan dana untuk membebaskan tanah, terlontar juga gagasan untuk memanfaatkan lahan milik Kraton Ngayogyakarta dengan sistem pinjam hak guna pakai.⁹

Akhirnya para pendiri bersilaturahmi ke Kraton Ngayogyakarta untuk menyampaikan permohonan memanfaatkan sebidang tanah milik Kraton (*sultan ground*) di Desa Plempoh Kelurahan Bokoharjo Prambanan. Setahun kemudian pihak keraton memberikan persetujuan dengan sistem sewa hak pakai.¹⁰



Gambar 4.1 Peresmian PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta oleh Amien Rais

Disinilah awal sejarah dimulai, tepat pada hari Ahad tanggal 20 Januari 2008 diresmikan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang peletakan batu pertamanya di lahan milik Sultan, dilakukan oleh Prof. Dr. Amien Rais, MA. Bersamaan dengan itu, diadakan pula penggalangan dana dari seluruh

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

jama'ah yang hadir. Alhamdulillah, antusias jama'ah cukup tinggi dalam rangka membantu membeli sebidang tanah untuk pembangunan gedung MBS.¹¹



Gambar 4. 2 Gedung Pertama yang Didirikan PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta

Kemudian, hasil perolehan dari penggalangan dana tersebut digunakan untuk pembebasan tanah. Atas bantuan dari beberapa donator, akhirnya terbangun sebuah gedung dengan 3 ruangan yang menjadi sejarah pertama kali gedung yang dimiliki PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Bangunan dengan tiga ruang tersebut menjadi gedung multifungsi sebagai ruang untuk belajar, sekaligus mushola dan asrama santri putra.¹²

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

2. Visi Misi

a. Visi PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta

“Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah”.¹³

b. Misi PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta

Dalam rangka mewujudkan visi PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain :

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Pesantren Integral yang Memadukan Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Pendidikan Nasional.
- 2) Menjadikan Lembaga Pendidikan yang Senantiasa Memelihara Nilai-nilai Ajaran Islam Berdasarkan Al Qur’an dan As-Sunnah.
- 3) Menyelenggarakan Pendidikan yang Menghasilkan Kader-kader Muhammadiyah yang Siap Melaksanakan Dakwah Islam Amar Ma’ruf Nahi Mukar.
- 4) Menyiapkan Calon Pemimpin yang Jujur, Amanah, Cerdas dan Berwawasan Luas serta Bertanggungjawab.

¹³ *Ibid*

- 5) Menyelenggarakan Pendidikan yang Menyiapkan Santri Sebagai Pelopor, Pelangsur dan Penyempurna Nilai-nilai Islam khususnya Bagi Santri dan Umat Pada Umumnya.¹⁴

3. Alamat

PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta berlokasi di Jalan Piyungan KM 2, Marangan Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

4. Program *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Nurrahmi, selaku Kepala Bidang *Tahfidz* Putri pada hari Senin, 18 Desember 2017 pukul 14.00-15.00 WIB di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta mengatakan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau biasa disebut *tahfidz* yaitu ingin mencetak generasi Qur'ani dan intelektual yang mumpuni baik secara agama maupun umum. Beliau ingin santri dan santriwati tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi secara agama juga mumpuni. Oleh karena itu, maka ditekankan pada hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jadi, dapat seimbang antara urusan dunia dan akhirat.

Selain itu, sebagai upaya menyiapkan kader dakwah, PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta sangat sadar betapa pentingnya bekal Al-Qur'an bagi para santri dan santriwati. Salah satunya dengan hafalan Al-Qur'an atau *tahfidz Qur'an* serta perbaikan bacaan Al Quran atau *tahsin*. Sementara itu, program *tahfidz* dan *tahsin* ini juga dipakai sebagai usaha

¹⁴ *Ibid*

mendekatkan para santri dan santriwati dengan Al Quran. Hal ini karena seorang yang mempunyai hafalan tidak akan bisa jauh dari Al-Qur'an.¹⁵ Uraian lengkap tentang program *tahfidz* dan *tahsin* Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. *Tahsin*

Program *tahsin* atau perbaikan bacaan Al Quran ini dilakukan untuk persiapan santri menuju level hafalan. Program ini penting dilakukan supaya pada level hafalan nanti tidak banyak menemukan kendala dalam hal bacaan.¹⁶ Secara umum, program tahsin ini diikuti oleh peserta didik kelas 1 atau kelas 7 SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta dengan materi tahsin diseragamkan pada juz 29. Masing-masing kelompok diisi sekitar 10 – 13 santri dengan satu pengampu. Tugas pengampu adalah menyimak bacaan serta membimbing santri dalam perbaikan bacaan hingga sesuai dengan kaidah *tajwid* (aturan-aturan dalam bacaan Al-Qur'an).¹⁷

b. *Tahfidz*

Setelah mengikuti program *tahsin* di kelas 7, secara umum para santri dan santriwati telah siap mengikuti program *tahfidz* yang dimulai sejak kelas 2 atau 8 SMP hingga kelas 6 atau 12 SMA. Program tahfidz ini terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas reguler dan kelas *tahfidz* khusus. Kelas reguler memiliki aturan umum sesuai ketentuan yang diberikan pondok pesantren. Sementara, kelas *tahfidz*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

khusus memiliki ketentuan khusus yang berbeda dari aturan pondok pesantren pada umumnya. Setiap kelas reguler mempunyai beban *tahfidz* yang wajib diselesaikan. Berikut ini materi *tahfidz* yang dibebankan pada masing-masing kelas reguler dan ujian *tahfidz* per semester.¹⁸

- 1) Materi *tahfidz* seluruhnya wajib dengan terjemahnya :
 - a) Kelas 8 *tahfidz* juz 29
 - b) Kelas 9 *tahfidz* Juz 30
 - c) Kelas 10 *tahfidz* juz 1
 - d) Kelas 11 *tahfidz* juz 2
 - e) Kelas 12 *tahfidz* juz 3
 - f) Kelas *takhasus tahfidz* juz 30¹⁹

Sementara itu, beban materi *tahfidz* bagi kelas *tahfidz* khusus adalah juz pokok tersebut dan semua ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah berhasil dihafalkannya pada setiap semesternya.

Kelas *tahfidz* khusus ini berisi santri dan santriwati unggulan dan pilihan yang memiliki minat dan kemampuan lebih pada *tahfidz* Al-Qur'an tanpa mengabaikan kewajibannya sebagai siswa di sekolah. Santri dan santriwati yang berada di kelas *tahfidz* khusus dituntut untuk lebih unggul dari segi setoran hafalan dan prestasi akademik. Selain itu, santri dan santriwati juga dituntut untuk meluangkan waktu lebih dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jadi,

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

santri dan santriwati yang berada pada kelas *tahfidz* khusus merupakan orang yang unggul dan seimbang antara bidang akademik dan bidang *tahfidz* Al-Qur'an. Sementara, jumlah santriwati yang berada di kelas *tahfidz* khusus sekitar 54 anak.²⁰

Santri dan santriwati yang berada dalam kelas *tahfidz* khusus harus melalui tahap seleksi pada setiap semesternya. Jika santri atau santriwati yang telah berada di kelas *tahfidz* khusus kemudian nilai UTS dan UAS-nya mengalami penurunan maka santri atau santriwati tersebut akan dikeluarkan dari kelas *tahfidz* khusus. Hal ini karena dinilai santri atau santriwati tersebut tidak konsisten dan tidak bisa menyeimbangkan antara akademik dengan *tahfidz* Al-Qur'an.²¹

Waktu pelaksanaan program *tahfidz* untuk kelas reguler dilakukan setiap hari setelah shalat Shubuh (waktu wajib) sampai pukul 05.30 WIB dengan setoran sebanyak satu kali. Jika waktu tidak mencukupi, dapat dicarikan waktu-waktu lain sesuai kesepakatan antara peserta *tahfidz* dan pengampu. Program *tahfidz* untuk kelas reguler ini dalam seminggu dibagi menjadi 2, yaitu tiga hari pertama untuk *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan tiga hari berikutnya untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan yang pernah

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Nurrahmi, selaku Kepala Bidang Tahfidz Putri, pada hari Senin, 18 Desember 2017, pukul 14.00-15.00 WIB di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

²¹ *Ibid.*

dihafalkannya). Beban setoran hafalan baru untuk kelas reguler minimal tiga baris setiap tiga hari berturut dalam seminggu.²²

Sementara itu, waktu pelaksanaan program *tahfidz* untuk kelas *tahfidz* khusus dilakukan setiap hari setelah sholat shubuh sampai pukul 06.00 WIB dan malam hari setelah sholat isya, dengan setoran sebanyak dua kali. Pagi hari untuk *ziyadah* (menambah hafalan baru) minimal setengah halaman dan maksimal tak terhingga. Malam hari untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan yang telah dihafalkannya) minimal seperempat juz atau setara dengan 5 halaman.²³

2) Ujian *tahfidz*

Ujian *tahfidz* dilaksanakan setiap semester dengan materi ujian setengah juz dari masing-masing juz yang dibebankan. Secara umum, uraian beban *tahfidz* untuk kelas reguler adalah sebagai berikut²⁴ :

Tabel 4.1 Beban Tahfidz Setiap Semester²⁵

No	Kelas	Juz	Semester I	Semester II
1	8	29	Al Mulk - Nuh	Al Jin - Mursalat
2	9	30	An Naba – Al Insiqa	Al buruj – An Nas
3	10	1	Al Fatiha – Al Baqarah 75	Al Baqarah 76 -141
4	11	2	Al Baqarah 142 - 203	Al Baqarah 204 - 252
5	12	3	Al Baqarah 253 – Ali	Ali Imran 33 - 92

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*

²⁴ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Desember 2017.

²⁵ *Ibid*

			Imran 32	
6 S	TKS	30	An Naba – Al Insyiqā	Al buruj – An Nas

Sementara beban ujian *tahfidz* setiap semesternya untuk kelas takhfidz khusus yaitu juz pokok dan semua ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafalkannya.²⁶

Adapun untuk kelas akhir, yaitu kelas 9 SMP dan 12 SMA, maka materi ujian akhir pondok adalah sebagai berikut:

- (a) Kelas 9 SMP : 30 dan 29
- (b) Kelas 12 SMA : 1, 2, 3, 29, 30 (5 juz) bagi santri dan santriwati yang berasal dari SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta dan 1, 2, 3, 30 (4 juz) bagi santri dan santriwati yang berasal dari kelas Tahkasus (non SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta).²⁷

(c) Point penilaian :

Penilaian tahfidz dibagi menjadi tiga kriteria ;

- (1) Pertama; kelancaran hafalan, yaitu setoran hafalan tidak tersendat-sendat, tidak banyak jeda, dan fasih dalam menghafalkannya.
- (2) Kedua; tajwid (ketepatan cara baca) yaitu bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada saat menyetorkan hafalan tepat dan

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Nurrahmi, selaku Kepala Bidang Tahfidz Putri, pada hari Senin, 18 Desember 2017, pukul 14.00-15.00 WIB di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

²⁷ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Sejarah PPM MBS*, 2017, tercantum dalam <http://muhammadiyahboarding.sch.id> diakses tanggal 18 Desember 2017.

sesuai dengan aturan-aturan yang termuat dalam kaidah tajwid yang berlaku.

(3) Ketiga; terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kalimat terjemahan Bahasa Indonesia yang diucapkan tepat dan sesuai dengan kalimat terjemahan yang ada di dalam Al-Qur'an.²⁸

(d) Kriteria penilaian :

- A : kesalahan < 4 (Sangat lancar)
- B : kesalahan < 7 (Lancar)
- C : kesalahan < 10 (Cukup lancar)
- D : kesalahan > 10 (Tidak lancar)
- E : Target tidak tercapai²⁹

5. Struktur Pengurus Tahfidz

Pengurus *tahfidz* berada di bawah naungan Wakil Direktur II Bidang Kema'hadan. Hal ini dikarenakan program *tahfidz* berkaitan erat dengan rutinitas santri dan santriwati di *kema'hadan* atau biasa disebut pondok pesantren. Program *tahfidz ini* merupakan salah satu kegiatan wajib bagi santri dan santriwati kelas 8 SMP hingga kelas 12 SMA yang berada di pondok pesantren. Sementara untuk kelas 7 SMP belum diwajibkan. Pengampu *tahfidz* terdiri dari ustad maupun ustadzah pembina kamar dan

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

beberapa kelas XI SMA yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang *tahfidz*, selain santri dan santriwati kelas *tahfidz* khusus.³⁰

Direktur	: Fajar Shadik
Sekretaris Umum	: M. Fauzan Yakshya, S.Hum
Bendahara Umum	: Odjie Samroji, S.E
Bendahara Penerimaan	: Maryani, S.Pd
Bendahara Pengeluaran	: Heni Nurkhasanah, S.Pd
Anggota	: Siti Nurwijayanti, S.E Saminem ³¹
Wadir II Bidang Kema'hadan :	FAQIHUDIN, Lc
Kabid Tahfidz Putra	: Teguh Widyo Satrio, S.Pd.I
Anggota	Faris Abdurrasyid Ali Fatwa
Kabid Tahfidz Putri	:Sri Nurrahmi
Anggota	Asri Kurnia Sifana Izza Auda Zulfa Zahratul Uyun Rafida Luthfi Nurul Hidayah Tika Danika

³⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Nurrahmi, selaku Kepala Bidang Tahfidz Putri, pada hari Senin, 18 Desember 2017, pukul 14.00-15.00 WIB di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

³¹ TIM PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, *Profil Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta*, 2017, hal. 36

Silvia Safarin Jannah

Istianah

Dira Aghnia Silmi

Nurul Inamah

Aminatus Sa'diyah

Putri Ameelozza³²

6. Santriwati Kelas X SMA PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari santriwati kelas X SMA jurusan IPA dan IPS di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian ini dipilih secara acak karena peneliti melihat bahwa kelas X SMA memiliki sifat yang homogen (sama atau sejenis). Santriwati kelas X SMA di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta memiliki tugas dan kewajiban sebagai *mudabiroh*. *Mudabiroh* adalah pengatur dan pembimbing kamar asrama, terutama dalam hal kebersihan, kerapian, kedisiplinan, keta'atan, dan etika. Selain itu, *mudabiroh* juga harus bisa menjadi teladan bagi para adik-adiknya di asrama. Oleh karena itu, sebelum mengubah sifat dan perilaku adik-adiknya di asrama ke arah yang lebih baik, seorang *mudabiroh* harus bisa mengubah diri dan memantaskan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Arin selaku bagian kedisiplinan santriwati, pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 13.45-15.15 WIB di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, beliau

³² *Ibid*, hal. 38

mengatakan bahwa santriwati kelas X yang menjadi *mudabiroh* mulai memantaskan diri tetapi ada juga yang belum bisa dan belum sanggup untuk memantaskan dirinya. Jadi, jika mereka sebagai *mudabiroh*, mereka mulai bisa bertanggung jawab untuk bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh adik-adik tingkatnya. Masalah tersebut dapat berupa pelanggaran, kebersihan, kedisiplinan, dan lain-lain. Mereka sudah bisa untuk saling menasihati dan mengingatkan satu sama lain. Meskipun masih ada beberapa orang yang masih tidak peduli. Mereka juga harus bisa berusaha menjadi teladan bagi adik-adik tingkatnya. Jadi, berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk aktualisasi diri santriwati kelas X yaitu menjadi *mudabiroh* di setiap kamar asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Arin selaku bagian kedisiplinan santriwati, pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 13.45-15.15 WIB di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa konsep aktualisasi diri yang dimiliki oleh santriwati kelas X yaitu kemampuannya untuk tumbuh dari makhluk sederhana menjadi makhluk kompleks, indikatornya berupa kemampuan dalam mendewasakan dirinya; kemampuan dalam memecahkan masalah; kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi; kemampuan dalam mengatur waktu; serta kemampuan menunjukkan kualitas dirinya di hadapan orang lain, diantaranya segi psikomotorik, afektif, dan kognitif. Selain itu, santriwati kelas X juga telah mampu untuk berubah dari

sesuatu yang tetap dan kaku menjadi proses menuju perubahan hidup. Salah satu contohnya berupa perubahan hidupnya menjadi orang yang mampu memantaskan diri supaya dapat menjadi teladan baik bagi adik-adik tingkatnya.

7. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari santriwati kelas X SMA di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Responden tersebut merupakan santriwati kelas X SMA jurusan IPA dan IPS yang dipilih secara acak. Hal ini dikarenakan responden memiliki sifat yang homogen (sama), yaitu sama-sama memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dan menjadi *mudabiroh* sebagai salah satu bentuk aktualisasi dirinya.

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah
IPA	28
IPS	8

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden penelitian terbanyak berasal dari jurusan IPA dengan jumlah 28 santriwati. Sementara santriwati jurusan IPS hanya 8 orang saja yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini tentunya tidak terlepas dari realita yang ada di lapangan bahwa jumlah santriwati kelas X jurusan IPA lebih banyak dibandingkan jurusan IPS. PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta membuka kelas untuk jurusan IPA dan IPS masing-masing sebanyak dua kela, diantaranya kelas X IPA 3, X IPA 4, X IPS 3, dan X

IPS 4. Jadi, total kelas X ada empat kelas. Satu kelas pada jurusan IPA dapat memuat sekitar 40-43 santriwati. Sementara itu, satu kelas pada jurusan IPS hanya memuat 22-27 santriwati saja. Sementara itu, jumlah santriwati setiap kelas terbaru, tahun 2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah Santriwati Kelas X SMA Tahun 2018

Jurusan	Kelas	Jumlah Santriwati
IPA	X IPA 3	40
	X IPA 4	43
IPA	X IPS 3	22
	X IPS 4	27
Total		132

Tabel 4.4 Jumlah Santriwati Kelas X SMA Tahun 2017

Jurusan	Kelas	Jumlah Santriwati
IPA	X IPA 3	36
	X IPA 4	37
IPS	X IPS 3	34
	X IPS 4	35
Total		142

Pada awalnya, jumlah santriwati yang ada di jurusan IPA dan IPS terbagi rata, sekitar 34-37 santriwati per kelasnya, seperti yang tertera pada tabel 4.4. Namun, banyak dari santriwati yang beralih jurusan dari IPS ke IPA. Kemudian, mereka mengikuti tes ulang penjurusan kembali dan menandatangani surat persetujuan dari orang tuanya. Santriwati yang lolos tes penjurusan kemudian dapat masuk jurusan IPA. Sementara, santriwati yang tidak lolos tes tetap berada di jurusan IPS. Bahkan ada

orang tua santriwati yang memindahkan sekolah anaknya dikarenakan anaknya tidak bisa masuk jurusan IPA.

Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari santriwati dan orang tua santriwati yang masih menganggap jurusan IPA lebih menjanjikan, lebih bagus, pilihan jurusan maupun program studi serta peluang untuk masuk Perguruan Tinggi lebih banyak daripada jurusan IPS. Padahal pada kenyataannya tidak demikian. Program studi untuk jurusan IPS jauh lebih banyak daripada jurusan IPA, misalnya program studi di UMY lebih banyak untuk jurusan IPS daripada IPA.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa beberapa santriwati pernah mengalami keterhambatan aktualisasi diri. Hal ini dilihat dari keinginan beberapa santriwati yang ingin masuk jurusan IPA namun pada kenyataannya dia masuk jurusan IPS dikarenakan gagal lolos tes seleksi penjurusan. Hal ini mengakibatkan santriwati merasa terpaksa bahkan malas saat belajar di jurusan IPS. Hal ini dikarenakan *idealself* (diri yang diinginkan) tidak sesuai dengan *realself* (kenyataan) yang terjadi.

Tabel 4.5 Data Responden Berdasarkan Jurusan dan Asal SMP

Jurusan	Asal SMP	
	Asal SMP Islam	Asal SMP Bukan Islam
IPA	25	3
IPS	8	-
Total	33	3

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden penelitian terbanyak berasal dari sekolah SMP Islam, dengan jumlah 33 santriwati.

sedangkan santriwati yang berasal dari sekolah SMP bukan Islam hanya berjumlah 3 orang saja. Hal ini dapat dilihat bahwa santriwati yang dahulu bersekolah di SMP Islam lebih memilih melanjutkan ke pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Hal ini dapat dilihat bahwa sebelumnya, sebagian besar santriwati telah memiliki bekal ilmu agama, misalnya Bahasa Arab. Jadi, banyak dari santriwati yang sudah tidak asing dengan materi pelajaran Bahasa Arab beserta turunannya. Selain itu, ada juga santriwati yang sudah memiliki beberapa juz hafalan Al-Qur'an sebelum masuk ke PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Hal inilah yang memudahkan dan melancarkan para santriwati dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.6 Data Responden Berdasarkan Asal SMP

Asal SMP	Jumlah
SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta	20
Bukan SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta	16

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa santriwati yang dahulu berasal dari SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta jauh lebih banyak dengan jumlah 20 santriwati dari santriwati yang bukan berasal dari PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Sedangkan santriwati yang bukan berasal dari SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta berjumlah 16 orang. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak dari santriwati yang memilih untuk melanjutkan pendidikan SMA di PPM

MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Sehingga banyak santriwati yang sudah tahu, terbiasa, dan dapat menyesuaikan diri dengan segala aktivitas di pondok pesantren, terutama aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Nurrahmi, selaku Kepala Bidang Tahfidz Al-Qur'an di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, pada hari Senin, 18 Desember 2017 pukul 14.00-15.00 WIB di Kantor Pusat PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta, mengatakan bahwa terkadang santriwati yang berasal dari SMP luar malah memiliki hafalan Al-Qur'an lebih banyak dari santriwati yang dahulu sewaktu SMP bersekolah di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Sehingga beberapa santriwati yang berasal dari SMP luar berbasis Islam yang telah memiliki banyak hafalan Al-Qur'an dan memiliki kemampuan Bahasa Arab yang mumpuni, mereka langsung memasuki kelas X SMA tanpa melalui kelas *Takhasus*.

Kelas *takhasus* ini merupakan kelas penyetaran bahasa, meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang akan digunakan sehari-hari di dalam pondok pesantren. Kelas *takhasus* ini diperuntukkan kepada santriwati yang SMP-nya berasal dari luar PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta dan belum memiliki kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang mumpuni, selama satu tahun. Hal ini diharapkan para santriwati yang bukan berasal dari SMP PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta dapat menyesuaikan diri dan menyetarakan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga nantinya dapat berkomunikasi

baik dengan santriwati lainnya. Bahasa Arab ini sebagai bekal dan dasar untuk memahami kata-kata dan bahasa-bahasa di dalam Al-Qur'an. Hal ini diharapkan dapat memudahkan santriwati yang bukan berasal dari SMP PPM MBS Prambanan Sleman dalam memahami dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

B. Hasil Uji Penelitian

Indikator pertanyaan tentang aktualisasi diri di dalam kuesioner, meliputi aspek-aspek yang memengaruhi aktualisasi diri. Aspek-aspek yang memengaruhi aktualisasi diri diantaranya; aspek realistis dan menerima kodratnya; fokus pada masalah; kebutuhan privasi dan independen; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; terbuka pada pengalaman, dan rasa ingin tahu. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *software* SPSS 22.0 didapatkan 13 butir soal valid dari 17 butir soal yang ada tentang aktualisasi diri.

Indikator pertanyaan tentang kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, meliputi faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an diantaranya; faktor motivasi dari penghafal Al-Qur'an, pengaturan; otomatisasi; pengulangan; metode yang dipilih; fasilitas pendukung; kemampuan; dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *software* SPSS 22.0 didapatkan 14 butir soal valid dari 15 butir soal yang ada tentang kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *uji-t*, didapatkan pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 27,40%. Selengkapnya, mengenai hasil uji penelitian lainnya, dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Uji Validitas

Suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan dalam kuesioner tersebut mampu untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat.³³ Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap setiap butir soal yang ada. Kemudian skor dari setiap butir soal dikorelasikan dengan skor total menggunakan rumus *Product Momen* dengan $\alpha = 0,05$.

a. Variabel Aktualisasi Diri

Uji validitas ini dilakukan kepada 36 responden kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil dari uji validitas dengan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh data bahwa dari 17 butir soal yang diuji cobakan, terdapat 13 butir soal yang valid. Hasil uji validitas yang dibantu oleh program SPSS 22.0 seperti terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.7 Uji Validitas Variabel Aktualisasi Diri

Nomor Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
Soal 1	0,545	0,329	Valid
Soal 2	0,264	0,329	Tidak Valid
Soal 3	0,483	0,329	Valid
Soal 4	0,369	0,329	Valid

³³ Ietje Nazaruddin dan Agus Tri Basuki, *Analisis Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta : Danisa Media, 2015), hal. 71

Soal 5	0,346	0,329	Valid
Soal 6	0,486	0,329	Valid
Soal 7	0,437	0,329	Valid
Soal 8	0,400	0,329	Valid
Soal 9	0,395	0,329	Valid
Soal 10	0,454	0,329	Valid
Soal 11	0,591	0,329	Valid
Soal 12	0,511	0,329	Valid
Soal 13	0,471	0,329	Valid
Soal 14	0,565	0,329	Valid
Soal 15	0,215	0,329	Tidak Valid
Soal 16	0,188	0,329	Tidak Valid
Soal 17	0,225	0,329	Tidak Valid

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa uji validitas yang dilakukan kepada 36 responden, terdapat empat butir soal yang tidak valid, yaitu nomor 2, 15, 16, 17 dikarenakan r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} yaitu sebesar 0,329.

b. Variabel Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Uji validitas ini dilakukan kepada 36 responden kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil uji validitas dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh data bahwa dari 15 butir soal yang diuji cobakan, terdapat 14 butir soal yang valid. Hasil uji validitas ini dibantu oleh program SPSS 22.0 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8 Uji Validitas Variabel Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Nomor Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
Soal 21	0,330	0,329	Valid
Soal 22	0,500	0,329	Valid
Soal 23	0,768	0,329	Valid
Soal 24	0,557	0,329	Valid

Soal 25	0,493	0,329	Valid
Soal 26	0,580	0,329	Valid
Soal 27	0,466	0,329	Valid
Soal 28	0,191	0,329	Tidak Valid
Soal 29	0,495	0,329	Valid
Soal 30	0,338	0,329	Valid
Soal 31	0,371	0,329	Valid
Soal 32	0,358	0,329	Valid
Soal 33	0,517	0,329	Valid
Soal 34	0,485	0,329	Valid
Soal 35	0,430	0,329	Valid

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji validitas terhadap 15 butir soal, terdapat satu butir soal yang tidak valid, yaitu nomor 28 dikarenakan r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , yaitu 0,329.

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur tersebut konsisten atau stabil dan dapat diandalkan. Hasil pengukuran alat ukur tersebut tidak berubah-ubah dan saat digunakan berkali-kali akan memperoleh hasil yang serupa serta dapat diperkirakan.³⁴

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 22.0. Berikut ini merupakan data hasil uji reliabilitas instrumen aktualisasi diri kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

³⁴ Sofar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : In Media, 2013), hal. 118

a. Variabel Aktualisasi Diri

Tabel 4. 9 Uji Reliabilitas Variabel Aktualisasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.783	13

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,783. Hal ini jika dibandingkan dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,60; maka nilai *cronbach's alpha* yang didapatkan lebih besar daripada koefisien *cronbach's alpha*, atau dapat ditulis ($0,783 > 0,60$). Hal ini dapat diartikan bahwa instrumen aktualisasi diri pada kuesioner dinyatakan reliabel.

b. Variabel Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.820	14

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,820. Hal ini jika dibandingkan dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,60; maka nilai *cronbach's alpha* yang didapatkan lebih besar daripada koefisien

cronbach's alpha, atau dapat ditulis ($0,820 > 0,60$). Hal ini dapat diartikan bahwa instrumen kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada kuesioner dinyatakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi suatu data yang dihasilkan berdistribusi normal ataupun tidak.³⁵

Tabel 4.11 Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk Test

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mean Aktualisasi Diri	.056	36	.200*	.986	36	.921
Mean Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an	.068	36	.200*	.976	36	.620

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji normalitas diatas, peneliti menggunakan sig. dibagian Shapiro-Wilk. Hal ini dikarenakan data yang diujikan lebih kecil daripada 50 responden. Kriteria pengujian data dapat dikatakan normal apabila :

- a. Angka signifikansi uji Shapiro-Wilk sig. $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi uji Shapiro-Wilk sig. $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.³⁶

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel independen (Aktualisasi Diri) sebesar 0,921.

Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 atau dapat

³⁵ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS VS LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), hal. 53

³⁶ *Ibid*, hal. 64

ditulis ($0,921 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai residual untuk variabel independen (Aktualisasi Diri) bersifat sangat normal dan dapat diuji dengan menggunakan uji lainnya.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas juga, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel dependen (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) sebesar 0,620. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 atau dapat ditulis ($0,620 > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai residual variabel dependen (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) bersifat sangat normal dan dapat diuji dengan menggunakan uji lainnya.

4. Uji Korelasi

Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang ada.³⁷ Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (Aktualisasi Diri) dengan variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) memiliki hubungan (korelasi) ataupun tidak.

³⁷ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS VS LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), hal. 85

Tabel 4.12 Uji Korelasi Variabel Aktualisasi Diri dengan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

		Correlations	
		Aktualisasi Diri	Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an
Aktualisasi Diri	Pearson Correlation	1	.523**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	36	36
Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an	Pearson Correlation	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan (korelasi) antara Variabel X (Aktualisasi Diri) dengan Variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an). Hal ini dikarenakan nilai taraf signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 atau dapat ditulis ($0,001 < 0,05$).

5. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Hipotesis (H_a) dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji-t. Uji-t ini digunakan untuk mengetahui ada atau

tidaknya perbedaan pengaruh yang signifikan dari dua variabel yang dibandingkan.³⁸

**Tabel 4.13 Uji Hipotesis
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.360	6.531		3.577	.001
Aktualisasi Diri	.567	.158	.523	3.581	.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa nilai konstan (a) kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 23,360. Sedangkan nilai Aktualisasi Diri (b/kofisien regresi) adalah sebesar 0,567 sehingga dapat ditulis persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 23,360 + 0,567X$$

Nilai konstan (a) sebesar 23,360 mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an yaitu sebesar 23,360. Sedangkan koefisien regresi X yaitu sebesar 0,567 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% nilai Aktualisasi Diri, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,567. Koefisien refers tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah hubungan variabel X terhadap Y adalah positif.

Hasil pengujian Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an menunjukkan nilai t hitung sebesar

³⁸ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal. 178

3,581 dan p value (sig.) sebesar 0,001 berada dibawah nilai signifikansi *alpha* sebesar 5%. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung (3,581) lebih besar daripada t tabel (2,03) atau dapat ditulis ($t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel} = 3,581 \geq 2,03$). Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima sementara hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara tingkat Aktualisasi Diri terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini dapat menerima hipotesis yang menyatakan bahwa “ada pengaruh positif antara Aktualisasi Diri terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an”. Jadi, H_a (terdapat pengaruh antara dua variabel) diterima, sementara H_o (tidak terdapat pengaruh antara dua variabel) ditolak.

C. Aktualisasi Diri Santriwati Kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti telah berhasil mendapatkan data-data penelitian. Kemudian, data-data tersebut melalui proses koding dan perhitungan. Lalu, data tersebut diproses menggunakan SPSS untuk mengetahui hasil analisis statistik deskriptif pada variabel X (Aktualisasi Diri).

Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Variabel Aktualisasi Diri

Statistics		
Aktualisasi Diri		
N	Valid	36
	Missing	0
Mean		3.1300
Std. Error of Mean		.06166
Median		3.1429
Mode		3.64
Std. Deviation		.36999
Variance		.137
Range		1.50
Minimum		2.36
Maximum		3.86
Sum		112.68

Pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa dari 36 angket yang telah disebarakan kepada responden, telah valid dan tidak terdapat angket yang memiliki kesalahan. Dapat dilihat bahwa Mean atau nilai rata-rata untuk aktualisasi diri adalah 3,1300. Sedangkan nilai Median atau nilai tengah sebesar 3,1429. Sementara itu, nilai maksimum untuk aktualisasi diri sebesar 3,86 sedangkan nilai minimum sebesar 2,36

Data diatas digunakan untuk menghitung nilai rata-rata ideal, standar deviasi ideal, nilai rendah, nilai sedang, dan nilai tinggi yang diperoleh responden berkaitan dengan nilai skor variabel X (Aktualisasi Diri) yang didapatkan.

1. Nilai Kecenderungan Instrumen Variabel X (Aktualisasi Diri)

a. Nilai Rata-Rata Ideal (Mi)

$$\begin{aligned}
 \text{Mi} &= \frac{1}{2} (\text{skor ideal tertinggi} + \text{skor ideal terendah}) \\
 &= \frac{1}{2} (4+1) \\
 &= \frac{1}{2} (5)
 \end{aligned}$$

$$= 2,5$$

b. Standar Deviasi Ideal (Sdi)

$$\begin{aligned} \text{Sdi} &= 1/6 (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor ideal terendah}) \\ &= 1/6 (4-1) \\ &= 1/6 (3) \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

c. Nilai Rendah

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rendah} &= x < \text{Mi} - 1(\text{Sdi}) \\ &= x < 2,5 - 1 (0,5) \\ &= x < 2,5 - 0,5 \\ &= x < 2 \end{aligned}$$

d. Nilai Sedang

$$\begin{aligned} \text{Nilai sedang} &= \text{Mi} + 1(\text{Sdi}) > x \geq \text{Mi} - 1(\text{Sdi}) \\ &= 2,5 + 1 (0,5) > x \geq 2,5 - 1(0,5) \\ &= 3 > x \geq 2 \end{aligned}$$

e. Nilai Tinggi

$$\begin{aligned} \text{Nilai tinggi} &= x \geq \text{Mi} + 1(\text{Sdi}) \\ &= x \geq 2,5 + 1(0,5) \\ &= x \geq 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian diatas, maka telah didapatkan rumus untuk mengetahui nilai rendah, sedang, dan tinggi. Rumus tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan responden yang memiliki aktualisasi diri

rendah atau sedang maupun tinggi. Berikut ini rumus untuk mengetahui nilai rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 15 Rumus Menentukan Nilai Kecenderungan Instrumen Aktualisasi Diri

No	Kategori	Interval Skor	Hitung
1	Rendah	$x < Mi - 1$ (Sdi)	$x < 2$
2	Sedang	$Mi > x \geq Mi - 1$ (Sdi)	$3 > x \geq 2$
3	Tinggi	$x \geq Mi + 1$ (Sdi)	$x \geq 3$

Tabel 4.16 diatas menunjukkan bahwa telah didapatkan rumus untuk menentukan nilai rendah, sedang, dan tinggi pada variabel X (Aktualisasi Diri). Rumus untuk mencari nilai rendah apabila $x < 2$, sedang apabila $3 > x \geq 2$, dan tinggi apabila $x \geq 3$. Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diklasifikasikan responden yang memiliki aktualisasi diri rendah, sedang, dan tinggi terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16 Frekuensi Nilai Kecenderungan Instrumen Aktualisasi Diri

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	0	0 %
2	Sedang	13	36,11 %
3	Tinggi	23	63,89%

Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa frekuensi nilai rendah pada variabel X (Aktualisasi diri), tidak terdapat responden yang memiliki nilai aktualisasi diri yang rendah, dengan frekuensi 0 dan presentase 0%. Sementara itu, terdapat 13 responden yang memiliki aktualisasi diri sedang dengan presentase 36,11%. Sedangkan, terdapat 23 responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi dengan presentase 63,89%. Hal ini

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktualisasi diri yang tinggi.

Berdasarkan klasifikasi rendah, sedang, tinggi tersebut, kemudian responden dipisahkan berdasarkan nilai aktualisasi diri yang telah diperolehnya. Hal ini untuk menelusuri dan menganalisis lebih mendalam tentang aspek-aspek apa saja yang paling menonjol pada masing-masing klasifikasi sedang dan tinggi tersebut.

2. Klasifikasi Responden yang Memiliki Aktualisasi Diri Tinggi dan Sedang

a. Klasifikasi Responden yang Memiliki Aktualisasi Diri Tinggi

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas, telah diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki aktualisasi diri yang tinggi. Sementara itu, responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi berjumlah 23 responden. Penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*) dari semua responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi, berdasarkan aspek-aspek yang paling berpengaruh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Klasifikasi Responden yang Memiliki Aktualisasi Diri Tinggi

Aspek-aspek Aktualisasi Diri	Mean
Aspek realistis dan menerima kodratnya	3,37
Fokus pada masalah	3,60
Kebutuhan privasi dan independen	3,46
Minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat	3,33
Apresiasi segar, kreatif, dan humoris	3,09
Rasa ingin tahu	3,41
Terbuka pada pengalaman	3,17
Total mean	3,35

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa aspek yang paling berpengaruh pada responden dengan aktualisasi diri tinggi yaitu aspek fokus pada masalah sebesar 3,60. Kemudian aspek yang berpengaruh kedua, yaitu aspek kebutuhan privasi dan independen sebesar 3,46. Lalu, pada posisi ketiga ada aspek rasa ingin tahu sebesar 3,41. Posisi keempat ada aspek realistis dan menerima kodratnya sebesar 3,37. Posisi kelima ada minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat sebesar 3,33. Sedangkan dua posisi aspek terendah yang memiliki pengaruh paling sedikit pada responden dengan aktualisasi diri tinggi, yaitu aspek terbuka pada pengalaman sebesar 3,17; dan terakhir aspek apresiasi segar, kreatif, dan humoris sebesar 3,09.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi membutuhkan aspek fokus pada masalah, aspek kebutuhan privasi dan independen yang bagus. Selain itu, dibutuhkan juga aspek rasa ingin tahu; realistis dan menerima kodratnya; serta minat sosial dan keamatan hubungan antarpribadi yang bagus. Sedangkan aspek terbuka pada pengalaman; serta apresiasi segar, kreatif, dan humoris tidak terlalu dibutuhkan untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi.

Hal ini dikarenakan menurut teori aktualisasi diri, bahwa secara mendasar aktualisasi diri berkaitan dengan proses pemecahan masalah-masalah dalam diri setiap individu. Proses pemecahan masalah-masalah dalam diri, diantaranya masalah kebutuhan, keinginan, kecemasan,

ketakutan, ketegangan yang harus diatasi.³⁹ Hal ini berguna supaya seseorang dapat tumbuh dan berkembang mengungkapkan ataupun menggali potensi, kemampuan, dan kepribadian yang ada pada dirinya.

Hal tersebut juga selaras dengan beberapa karakteristik-karakteristik individu yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, menurut Abraham Maslow, diantaranya; lebih memerhatikan masalah; memerhatikan diri sendiri; memiliki nilai dan sikap demokratis; menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya; orientasinya realistis; memandang realitas secara efisien; memiliki minat sosial.

Selain itu, untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi dibutuhkan kebebasan pribadi untuk dapat mengekspresikan dirinya sesuai apa yang diinginkan dan bisa menjadi diri ideal menurut versinya. Adapun, untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi dibutuhkan juga rasa ingin tahu terhadap potensi, kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki. Hal ini dapat memacu individu untuk menggali, mengasah, serta mengungkapkan potensi, kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya. Hal inilah yang memacu seorang individu untuk tumbuh dan berkembang mengungkapkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi juga dibutuhkan sifat realistis dan menerima kodratnya sebagai manusia utuh

³⁹ Ade Arianto Cipto Putra dan Vincentius, *Jurnal Integrasi, Persepsi yang Mendasari Proses Aktualisasi Diri Melalui Facebook*, (STIE Bentara Persada : Batam, 2012), Vol. 4, No. 2, hal. 125

³⁹ Desi Natalia Patioran, *Ejurnal Motivasi, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

dengan segala potensi dan kemampuan di dalamnya. Terakhir, untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi dibutuhkan minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat. Hal ini selaras dengan pernyataan Abraham Maslow yang mengatakan bahwa individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang akrab, baik, penuh rasa cinta dan kasih sayang dengan orang lain.

Akan tetapi, untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi tidak terlalu membutuhkan keterbukaan pada pengalaman dan apresiasi segar, kreatif, dan humoris. Hal ini dikarenakan orang yang dapat mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi cenderung lebih terbuka untuk menceritakan pengalamannya kepada orang yang memang sudah dekat dan erat. Hal ini sesuai dengan aspek lain yang ada pada aktualisasi diri, berupa hubungan antarpribadi yang erat. Jadi, orang yang sudah dapat mencapai tahap aktualisasi diri tinggi tidak mudah terbuka untuk menceritakan yang dialami kepada sembarang orang.

Selain itu, terbuka pada pengalaman berkaitan juga dengan ketidaktakutan akan kegagalan. Tidak takut gagal untuk mencoba pekerjaan kembali yang sebelumnya gagal dan pengalaman baru di dalam hidupnya. Namun pada kenyataannya, ketidaktakutan akan kegagalan bukan termasuk salah satu aspek yang paling berpengaruh untuk mencapai tahap aktualisasi diri tinggi.

Sementara itu, untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi tidak terlalu membutuhkan apresiasi segar, kreatif, dan humoris. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mempunyai sifat kreatif dan humoris. Sifat kreatif dan humoris merupakan potensi bawaan yang tidak dimiliki oleh semua orang.

b. Klasifikasi Responden yang Memiliki Nilai Aktualisasi Diri Sedang

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas, telah diketahui bahwa hanya sedikit responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, yaitu berjumlah 13 responden. Penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*) dari semua responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18 Klasifikasi Responden yang Memiliki Aktualisasi Diri Sedang

Aspek-aspek Aktualisasi Diri	Mean
Aspek realistis dan menerima kodratnya	2,90
Fokus pada masalah	3,15
Kebutuhan privasi dan independen	2,73
Minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat	2,81
Apresiasi segar, kreatif, dan humoris	2,15
Rasa ingin tahu	2,77
Terbuka pada pengalaman	2,69
Total mean	2,74

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa aspek yang paling berpengaruh pada responden dengan aktualisasi diri sedang yaitu aspek fokus pada masalah sebesar 3,15. Kemudian, aspek yang berpengaruh kedua, yaitu aspek realistis dan menerima kodratnya sebesar 2,90. Lalu, pada posisi ketiga ada aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi

yang erat sebesar 2,81. Posisi keempat, ada aspek rasa ingin tahu sebesar 2,77. Posisi kelima, ada aspek kebutuhan privasi dan independen sebesar 2,73. Sedangkan dua posisi aspek terendah yang memiliki pengaruh paling sedikit pada responden dengan aktualisasi diri sedang, yaitu aspek terbuka pada pengalaman sebesar 2,69 dan terakhir aspek apresiasi segar, kreatif, dan humoris sebesar 2,15.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang sedang membutuhkan aspek fokus pada masalah. Hal ini sama seperti yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai tahap aktualisasi diri tinggi. Akan tetapi, pada posisi kedua, ketiga, keempat, dan kelima aspek yang berpengaruh untuk mencapai tahap aktualisasi diri berbeda antara aktualisasi diri tinggi dengan sedang. Namun, jenis lima aspek tertinggi yang berpengaruh untuk mencapai tahap aktualisasi diri sama antara aktualisasi diri tinggi dan sedang.

Secara berurutan, dari posisi kedua sampai kelima, aspek aktualisasi diri yang berpengaruh untuk mencapai tahap aktualisasi diri sedang, yaitu aspek realistis dan menerima kodratnya; aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; aspek rasa ingin tahu; dan aspek kebutuhan privasi dan independen. Akan tetapi, dua posisi aspek yang memiliki pengaruh yang paling sedikit untuk mencapai tahap aktualisasi diri, sama antara aktualisasi diri tinggi dengan sedang. Dua aspek tersebut yaitu, aspek terbuka pada pengalaman dan apresiasi segar, kreatif, dan humoris.

Responden dengan aktualisasi diri sedang membutuhkan sifat realistis dan menerima kodratnya sebagai manusia utuh yang memiliki segala potensi dan kemampuan di dalamnya. Potensi dan kemampuan tersebut sebagai bekal untuk tumbuh dan mengembangkan kepribadiannya serta memperbaiki diri. Selain itu, untuk mencapai tahap aktualisasi diri sedang, membutuhkan minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat. Responden dengan aktualisasi diri sedang, merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain serta memiliki pengamatan yang tajam terhadap suatu objek.

Sementara itu, responden dengan aktualisasi diri sedang membutuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum diketahuinya, potensi, kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya. Hal ini dapat memacu responden untuk tumbuh dan berkembang mengungkapkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, rasa ingin tahu ini berkaitan juga dengan keinginan untuk mencoba berbagai macam tantangan hidup yang dapat menguji mentalnya.

Selain itu, responden dengan aktualisasi diri sedang membutuhkan kebebasan pribadi untuk berpendapat, berekspresi, dan berkreasi sesuai yang diinginkan. Namun, tetap dalam koridor aturan dan syari'at yang ada. Kebebasan pribadi ini dapat memacu responden untuk mengungkapkan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menjadi diri ideal menurut versinya.

Akan tetapi, untuk mencapai tahap aktualisasi diri sedang, tidak terlalu membutuhkan keterbukaan pada pengalaman. Terbuka pada pengalaman berkaitan dengan ketidaktakutan akan kegagalan. Tidak takut gagal untuk mencoba pekerjaan kembali yang sebelumnya gagal dan pengalaman baru di dalam hidupnya. Namun pada kenyataannya, ketidaktakutan akan kegagalan bukan termasuk salah satu aspek yang paling berpengaruh untuk mencapai tahap aktualisasi diri tinggi.

Sedangkan untuk mencapai tahap aktualisasi diri sedang, tidak terlalu membutuhkan apresiasi segar, kreatif, dan humoris. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mempunyai sifat kreatif dan humoris. Sifat kreatif dan humoris merupakan potensi bawaan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh semua orang.

3. Aspek Aktualisasi Diri yang Paling Berpengaruh

a. Aspek yang Paling Berpengaruh pada Responden Beraktualisasi Diri Tinggi

Responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi, banyak yang memilih jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai skor 4 dan jawaban Setuju (S) dengan nilai skor 3 di dalam kuesionernya. Semakin banyak responden yang memilih jawaban Sangat Setuju (SS) maka akan semakin besar pengaruh item pertanyaan tersebut terhadap suatu aspek yang ada. Hal inilah yang membedakan antara responden dengan aktualisasi diri tinggi dan aktualisasi diri sedang.

Kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua variabel. Dua variabel tersebut adalah Aktualisasi diri (Variabel X) dan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an (Variabel Y). Pada variabel X (Aktualisasi Diri) terdapat tujuh aspek-aspek yang memengaruhi aktualisasi diri seseorang. Aspek-aspek tersebut diantaranya, realistis dan menerima kodratnya; fokus pada masalah; kebutuhan privasi dan independen; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; rasa ingin tahu; dan terbuka pada pengalaman. Aspek-aspek tersebut ada yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dan adapula yang hanya terdiri dari satu pertanyaan saja.

Selain itu, aspek yang hanya terdiri dari satu item pertanyaan yaitu aspek fokus pada masalah; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; dan terbuka pada pengalaman. Sementara itu, empat aspek aktualisasi diri yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dalam kuesioner. Aspek tersebut diantaranya, aspek realistis dan menerima kodratnya; kebutuhan privasi dan independen; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; dan rasa ingin tahu. Rincian masing-masing aspek yang terdiri dari beberapa turunan pertanyaan, dapat dilihat di bawah ini.

1) Aspek Realistis dan Menerima Kodratnya

Aspek realistis dan menerima kodratnya terdiri dari empat item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut

diantaranya ; senang menjadi diri sendiri, tidak terganggu oleh ketakutan akan ketidakmampuan, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah diraih, dan senang dengan pekerjaan yang dapat menggali bakat.

Tabel 4.19 Item Pertanyaan Aspek Realistis dan Menerima Kodratnya pada Aktualisasi Diri Tinggi

Nomor Responden	Aspek Realistis dan Menerima Kodratnya				Total Mean
	Menjadi diri sendiri	Tidak terganggu rasa takut dan tidak mampu	Tidak cepat puas dengan prestasi	Senang pekerjaan menggali bakat	
Mean	3,57	3,04	3,09	3,78	3,37

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling berpengaruh pada aspek realistis dan menerima kodratnya dengan aktualisasi diri tinggi, yaitu senang dengan pekerjaan yang dapat menggali bakat, dengan total rata-rata sebesar 3,78. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi, merasa sangat senang mengerjakan suatu pekerjaan yang dapat mengungkapkan, mengasah, dan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, item pertanyaan yang menyumbang pengaruh terbanyak kedua pada aspek realistis dan menerima kodratnya pada responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi yaitu senang menjadi diri sendiri, dengan total rata-rata sebesar 3,57. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden, tepatnya 14 responden yang memilih jawaban sangat setuju dan 9 responden yang

memilih jawaban setuju, yang memiliki aktualisasi diri tinggi, merasa sangat senang untuk menjadi diri sendiri dengan segala keunikan, berupa sifat, sikap, potensi, kemampuan yang ada pada dirinya.

Sedangkan, item pertanyaan yang menyumbang pengaruh paling sedikit terhadap aspek realistis dan menerima kodratnya pada aktualisasi diri tinggi, yaitu tidak terganggu oleh ketakutan akan ketidakmampuan, sebesar 3,04. Hal ini terlihat bahwa responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi masih merasa terganggu oleh ketakutan jika dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu maupun menghadapi suatu masalah, baik berasal dari dalam maupun luar dirinya.

Sementara itu, item pertanyaan yang menyumbang pengaruh paling sedikit kedua terhadap aspek realistis dan menerima kodratnya pada aktualisasi diri tinggi, yaitu tidak cepat puas dengan prestasi yang telah diraih, sebesar 3,09. Hal ini terlihat bahwa sebagian responden cepat merasa puas dengan prestasi yang telah diraihnya. Hal ini dapat menghambat responden untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasi dalam hidupnya.

2) Aspek Kebutuhan Privasi dan Independen

Aspek kebutuhan privasi dan independen, terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; menyukai kebebasan berpendapat, berekspresi, dan

berkreasi namun tetap dalam koridor peraturan yang ada; serta tidak mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain.

Tabel 4. 20 Item Pertanyaan Aspek Kebutuhan Privasi dan Independen pada Aktualisasi Diri Tinggi

Nomor Responden	Aspek Kebutuhan Privasi dan Independen		Total Mean
	Bebas berpendapat, berekspresi, berkreasi tapi tetap taat aturan	Tidak mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain	
Mean	3,65	3,26	3,46

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling berpengaruh terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen pada aktualisasi diri tinggi, yaitu menyukai kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berkreasi namun tetap dalam koridor peraturan yang ada, dengan total rata-rata 3,65. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak responden yang merasa sangat senang atas kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, mengutarakan pendapatnya, dan berkreasi sesuai keinginannya. Akan tetapi, dalam mengekspresikan kebebasannya, masih banyak responden yang tetap memerhatikan dan menaati peraturan yang ada supaya tidak merugikan orang lain.

Selain itu, kebutuhan independen sesuai dengan teori aktualisasi diri menurut Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow dari penelitian Anisa Rahmawati, Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang yang didasarkan pada kebutuhan independen,

kebutuhan untuk berkompetensi, dan kebutuhan untuk berprestasi.⁴⁰

Sementara itu, item pertanyaan yang menyumbang pengaruh paling sedikit terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen, yaitu tidak mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain, sebesar 3,26. Hal ini terlihat bahwa sebagian responden masih mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain. Hal ini tentunya tidak terlepas dari lingkungan mereka yang berada di pondok pesatren, dimana mereka hidup bersama selama 24 jam. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat terlepas dari pengaruh dan dominasi teman sebaya yang lain dalam tindakan dan pengambilan keputusan.

3) Aspek Minat Sosial dan Hubungan Antarpribadi yang Erat

Aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya; merasa bertanggungjawab untuk membantu orang lain dan memiliki pengamatan yang tajam terhadap suatu objek.

⁴⁰ Anisa Rahmawati, Jurnal Ilmiah, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2014), Vol. 3, No. 3, hal. 210

Tabel 4.21 Item Pertanyaan Aspek Minat Sosial dan Hubungan Antarpribadi yang Erat pada Aktualisasi Diri Tinggi

Nomor Responden	Aspek Minat Sosial dan Hubungan Antarpribadi yang Erat		Total Mean
	Bertanggungjawab membantu orang lain	Memiliki pengamatan yang tajam	
Mean	3,52	3,13	3,33

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat pada aktualisasi diri tinggi, yaitu merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain, sebesar 3,52. Hal ini terlihat bahwa banyak responden yang memiliki kepedulian dan minat sosial yang sangat tinggi untuk membantu sesama. Hal ini tentunya tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal mereka, yaitu pondok pesantren yang mana mereka harus memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan, kepedulian sosial, tolong-menolong dan rasa memiliki satu sama lain.

Sedangkan item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat pada aktualisasi diri tinggi, yaitu memiliki pengamatan yang tajam terhadap suatu objek, sebesar 3,13. Hal ini terlihat bahwa banyak responden yang masih belum memiliki pengamatan yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu objek ataupun permasalahan yang ada.

4) Aspek Rasa Ingin Tahu

Aspek rasa ingin terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; menyukai tantangan mental dan tertarik untuk mencari tahu apa yang belum diketahui.

Tabel 4.22 Item Pertanyaan Rasa Ingin Tahu pada Aktualisasi Diri Tinggi

Nomor Responden	Aspek Rasa Ingin Tahu		Total Mean
	Senang tantangan mental	Tertarik mencari tahu	
Mean	3,17	3,65	3,41

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek rasa ingin tahu pada aktualisasi diri tinggi, yaitu tertarik untuk mencari tahu apa yang belum diketahui, dengan total rata-rata 3,65. Hal ini terlihat bahwa banyak responden yang merasa sangat tertarik untuk mencari tahu sesuatu yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu tersebut, mereka jadikan sebagai bekal untuk mengenali, mengasah, mengembangkan segala minat, potensi, bakat, kemampuan yang ada pada dirinya. Hal tersebut berguna untuk mencapai tahap aktualisasi diri yang tinggi.

Sedangkan item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek rasa ingin tahu pada aktualisasi diri tinggi, yaitu menyukai tantangan mental, sebesar 3,17. Hal ini

terlihat bahwa masih banyak responden yang kurang menyukai suatu hal yang dapat menguji kekuatan mental dirinya.

b. Aspek yang Paling Berpengaruh pada Responden Beraktualisasi Diri Sedang

Responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, banyak yang memilih jawaban Setuju (S) dengan nilai skor 3. Sedangkan hanya sedikit yang memilih jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai skor 4 di dalam kuesionernya. Jika pada responden dengan aktualisasi diri tinggi, jawaban Sangat Setuju (SS) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap suatu aspek yang ada. Hal ini berbeda dengan responden yang memiliki aktualisasi diri sedang. Pada responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, semakin banyak responden yang memilih jawaban Setuju (S) maka akan semakin besar pengaruh item pertanyaan tersebut terhadap suatu aspek yang ada.

Kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua variabel. Dua variabel tersebut adalah Aktualisasi diri (Variabel X) dan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an (Variabel Y). Pada variabel X (Aktualisasi Diri) terdapat tujuh aspek-aspek yang memengaruhi aktualisasi diri seseorang. Aspek-aspek tersebut diantaranya, realistis dan menerima kodratnya; fokus pada masalah; kebutuhan privasi dan independen; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; rasa ingin tahu; dan terbuka pada pengalaman. Aspek-aspek tersebut ada yang memiliki beberapa

turunan pertanyaan dan adapula yang hanya terdiri dari satu pertanyaan saja.

Sedangkan, aspek yang hanya terdiri dari satu item pertanyaan yaitu aspek fokus pada masalah; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; dan terbuka pada pengalaman. Semenetera itu, ada empat aspek aktualisasi diri yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dalam kuesioner. Aspek tersebut diantaranya, aspek realistis dan menerima kodratnya; kebutuhan privasi dan independen; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; dan rasa ingin tahu. Rincian masing-masing aspek yang terdiri dari beberapa turunan pertanyaan, dapat dilihat di bawah ini.

1) Aspek Realistis dan Menerima Kodratnya

Aspek realistis dan menerima kodratnya terdiri dari empat item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; senang menjadi diri sendiri, tidak terganggu oleh ketakutan akan ketidakmampuan, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah diraih, senang dengan pekerjaan yang dapat menggali bakat.

Tabel 4.23 Item Pertanyaan Aspek Realistis dan Menerima Kodratnya pada Aktualisasi Diri Sedang

Nomor Responden	Aspek Realistis dan Menerima Kodratnya				Total Mean
	Menjadi diri sendiri	Tidak terganggu rasa takut dan tidak mampu	Tidak cepat puas dengan prestasi	Senang pekerjaan menggali bakat	
Mean	3,38	2,69	2,46	3,08	2,90

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek realistis dan menerima kodratnya, yaitu suka menjadi diri sendiri, sebesar 3,38. Hal ini terlihat bahwa banyak responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, merasa senang menjadi diri sendiri dengan segala keunikan, berupa sifat; sikap; potensi; dan kemampuan yang ada pada dirinya. Hal ini berbeda dengan responden yang memiliki aktualisasi diri tinggi. Mereka menjadikan kesenangan mengerjakan suatu pekerjaan yang dapat mengasah potensi dan kemampuan yang dimilikinya sebagai suatu hal yang paling memengaruhi aspek realistis dan menerima kodratnya.

Sedangkan item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek realistis dan menerima kodratnya pada aktualisasi diri sedang, yaitu tidak terganggu oleh ketakutan akan ketidakmampuan sebesar 2,46. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden masih merasa terganggu oleh ketakutan jika dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu maupun menghadapi suatu masalah. Padahal belum berusaha untuk mencobanya terlebih dahulu.

2) Aspek Kebutuhan Privasi dan Independen

Aspek kebutuhan privasi dan independen terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; menyukai kebebasan berpendapat, berekspresi, dan

berkreasi namun tetap dalam koridor peraturan yang ada; serta tidak mudah dipengaruhi dan dinominasi oleh orang lain.

Tabel 4. 24 Item Pertanyaan Aspek Kebutuhan Privasi dan Independen pada Aktualisasi Diri Sedang

Nomor Responden	Aspek Kebutuhan Privasi dan Independen		Total Mean
	Bebas berpendapat, berekspresi, berkreasi tapi tetap taat aturan	Tidak mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain	
Mean	3,00	2,46	2,73

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling besar pengaruhnya terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen pada aktualisasi diri sedang, yaitu menyukai kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berkreasi namun tetap dalam koridor peraturan yang ada, sebesar 3,00. Item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen, memiliki kesamaan antara aktualisasi diri tinggi dengan aktualisasi diri sedang.

Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, juga merasa senang dengan kebebasan pribadi untuk mengekspresikan dirinya dan menunjukkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Namun, mereka tetap memerhatikan dan mematuhi peraturan tentang kebebasan yang ada supaya tidak merugikan orang lain.

Sedangkan item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen pada

aktualisasi diri sedang, yaitu tidak mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain, sebesar 2,46. Item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen, memiliki kesamaan antara aktualisasi diri tinggi dengan aktualisasi diri sedang.

Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, juga masih sangat mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di pondok, yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi selama 24 jam setiap harinya. sehingga mereka tidak dapat melepas pengaruh dan dominasi teman sebaya dalam tindakan dan pengambilan keputusannya.

3) Aspek Minat Sosial dan Hubungan Antarpribadi yang Erat

Aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya; merasa bertanggungjawab untuk membantu orang lain dan memiliki pengamatan yang tajam terhadap suatu objek.

Tabel 4.25 Item Pertanyaan Aspek Minat Sosial dan Hubungan Antarpribadi yang Erat pada Aktualisasi Diri Tinggi

Nomor Responden	Aspek Minat Sosial dan Hubungan Antarpribadi yang Erat		Total Mean
	Bertanggung jawab membantu orang lain	Memiliki pengamatan yang tajam	
Mean	3,00	2,62	2,81

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling besar pengaruhnya terhadap aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat pada aktualisasi diri sedang, yaitu merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain, sebesar 3,00. Item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek kebutuhan privasi dan independen, memiliki kesamaan antara aktualisasi diri tinggi dengan aktualisasi diri sedang.

Responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, juga merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membantu sesama. Hal ini dikarenakan mereka hidup berdampingan dengan teman sebaya selama 24 jam setiap harinya. Sehingga mereka harus memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan, tolong-menolong dan kepedulian antarsesama.

Sedangkan item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat, yaitu memiliki pengamatan yang tajam terhadap suatu objek, sebesar 2,62. Item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat, memiliki kesamaan antara aktualisasi diri tinggi dengan aktualisasi diri sedang.

Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, kurang memiliki pengamatan

yang mendalam dan detail terhadap suatu objek maupun permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini dikarenakan terlalu banyak objek dan orang yang perlu diamati serta berbagai permasalahan yang harus segera diatasi. Sehingga sulit untuk mengamati suatu objek, orang, maupun permasalahan secara mendalam dan detail.

4) Aspek Rasa Ingin Tahu

Aspek rasa ingin tahu terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; menyukai tantangan mental dan tertarik untuk mencari tahu apa yang belum diketahui.

Tabel 4.26 Item Pertanyaan Aspek Rasa Ingin Tahu pada Aktualisasi Diri Sedang

Nomor Responden	Aspek Rasa Ingin Tahu		Total Mean
	Suka tantangan mental	Tertarik mencari tahu	
Mean	2,54	3,00	2,77

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling besar pengaruhnya terhadap aspek rasa ingin tahu pada aktualisasi diri sedang, yaitu tertarik untuk mencari tahu apa yang belum diketahui, sebesar 3,00. Item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling banyak terhadap aspek rasa ingin tahu, memiliki kesamaan antara aktualisasi diri tinggi dengan aktualisasi diri sedang.

Hal ini dapat dilihat bahwa banyak responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, juga merasa tertarik untuk mencari tahu sesuatu yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu ini berguna bagi mereka untuk mencari tahu, mengenali, mengasah, dan mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka mencapai tahap aktualisasi diri.

Sedangkan item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek rasa ingin tahu, yaitu menyukai tantangan mental, sebesar 2,54. Item pertanyaan yang memiliki pengaruh paling sedikit terhadap aspek rasa ingin tahu, memiliki kesamaan antara aktualisasi diri tinggi dengan aktualisasi diri sedang.

Hal ini dapat dilihat bahwa banyak responden yang memiliki aktualisasi diri sedang, kurang menyukai sebuah tantangan yang dapat menguji kekuatan mental mereka. Padahal hal ini berguna untuk membuat responden menjadi kuat dan tahan banting dalam menghadapi segala macam tantangan hidup.

D. Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Santriwati Kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018

1. Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Kisi-kisi kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang terdapat dalam kuesioner, terdiri dari faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut, diantaranya motivasi dari penghafal Al-Qur'an; pengaturan dalam

menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an; pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, ada juga faktor metode yang digunakan oleh penghafal Al-Qur'an; fasilitas yang mendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an; kemampuan santriwati; dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti telah berhasil mendapatkan data-data penelitian. Kemudian, data-data tersebut diolah melalui proses koding dan perhitungan. Lalu, data tersebut diproses menggunakan SPSS untuk mengetahui hasil analisis statistik deskriptif pada variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an).

Tabel 4.27 Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Statistics

Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

N	Valid	36
	Missing	0
Mean		3.3102
Std. Error of Mean		.05895
Median		3.3229
Mode		3.19 ^a
Std. Deviation		.35372
Variance		.125
Range		1.31
Minimum		2.63
Maximum		3.94
Sum		119.17

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa dari 36 angket yang telah disebarakan kepada responden, telah valid dan tidak terdapat angket yang memiliki kesalahan. Dapat dilihat bahwa Mean atau nilai rata-rata untuk kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu 3,3102. Sedangkan nilai Median atau nilai tengah sebesar 3,3229. Sementara itu, nilai maksimum untuk aktualisasi diri sebesar 3,94 sedangkan nilai minimum sebesar 2,63.

Data diatas digunakan untuk menghitung nilai rata-rata ideal, standar deviasi ideal, nilai rendah, nilai sedang, dan nilai tinggi yang diperoleh responden berkaitan dengan nilai skor variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) yang didapatkan.

a. Nilai Kecenderungan Instrumen Variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an)

1) Nilai Rata-Rata Ideal (Mi)

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor ideal tertinggi} + \text{skor ideal terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (4+1) \\ &= \frac{1}{2} (5) \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

2) Standar Deviasi Ideal (Sdi)

$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor ideal terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (4-1) \\ &= \frac{1}{6} (3) \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

3) Nilai Rendah

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Rendah} &= x < Mi - 1(Sdi) \\
 &= x < 2,5 - 1 (0,5) \\
 &= x < 2,5 - 0,5 \\
 &= x < 2
 \end{aligned}$$

4) Nilai Sedang

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai sedang} &= Mi + 1(Sdi) > x \geq Mi - 1(Sdi) \\
 &= 2,5 + 1 (0,5) > x \geq 2,5 - 1(0,5) \\
 &= 3 > x \geq 2
 \end{aligned}$$

5) Nilai Tinggi

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai tinggi} &= x \geq Mi + 1(Sdi) \\
 &= x \geq 2,5 + 1(0,5) \\
 &= x \geq 3
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian diatas, maka telah didapatkan rumus untuk mengetahui nilai rendah, sedang, dan tinggi. Rumus tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an rendah atau sedang maupun tinggi. Berikut ini rumus untuk mengetahui nilai rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4.28 Rumus Menentukan Nilai Kecenderungan Instrumen Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

No	Kategori	Interval Skor	Hitung
1	Rendah	$x < Mi - 1 (Sdi)$	$x < 2$
2	Sedang	$Mi > x \geq Mi - 1 (Sdi)$	$3 > x \geq 2$
3	Tinggi	$x \geq Mi + 1 (Sdi)$	$x \geq 3$

Tabel 4.29 diatas menunjukkan bahwa telah didapatkan rumus untuk menentukan nilai rendah, sedang, dan tinggi pada variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an). Rumus untuk mencari nilai rendah apabila $x < 2$, sedang apabila $3 > x \geq 2$, dan tinggi apabila $x \geq 3$. Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diklasifikasikan responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an rendah, sedang, dan tinggi terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.29 Frekuensi Nilai Kecenderungan Instrumen Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	0	0 %
2	Sedang	7	19,44%
3	Tinggi	29	80,56%

Pada tabel 4.30 dapat dilihat bahwa frekuensi nilai rendah pada variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an), tidak terdapat responden yang memiliki nilai kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang rendah, dengan frekuensi 0 dan presentase 0%. Sementara itu, terdapat 7 responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang dengan presentase 19,44%. Sedangkan, terdapat 20 responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi dengan presentase 80,56%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tinggi.

Berdasarkan klasifikasi rendah, sedang, tinggi tersebut, kemudian responden dipisahkan berdasarkan nilai kemampuan menghafal ayat-ayat

suci Al-Qur'an yang telah diperolehnya. Hal ini untuk menelusuri dan menganalisis lebih mendalam tentang faktor-faktor apa saja yang paling menonjol pada masing-masing klasifikasi kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang dan tinggi tersebut.

b. Klasifikasi Responden yang Memiliki Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi dan Sedang

1) Klasifikasi Responden yang Memiliki Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas, telah diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tinggi. Sementara itu, responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi berjumlah 29 responden. Penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*) dari semua responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, berdasarkan faktor-faktor yang paling berpengaruh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.30 Klasifikasi Responden yang Memiliki Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi

Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an	Mean
Motivasi dari penghafal Al-Qur'an	3,71
Pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,17
Otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,24
Pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,03
Metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,18
Fasilitas yang mendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,55
Kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,79

Hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,78
Total Mean	3,43

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor yang paling mendukung pada responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,79. Kemudian, faktor pendukung kedua, yaitu hikmah yang didapat setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,78. Lalu, pada posisi ketiga ada faktor pendukung, yaitu motivasi dari penghafal Al-Qur'an, sebesar 3,71. Selain itu, pada posisi keempat ada faktor pendukung fasilitas yang disediakan untuk mendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,55.

Sementara itu, faktor pendukung kelima yaitu otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,24. Faktor pendukung keenam yaitu metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,18. Selain itu, faktor pendukung ketujuh yaitu pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,17. Terakhir, faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, yaitu pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,03.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa dibalik kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tinggi, terdapat beberapa faktor-faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor pendukung tersebut, diantaranya kemampuan penghafal Al-Qur'an; hikmah yang didapatkan setelah menghafal ayat-ayat suci Al-

Qur'an; motivasi menghafal Al-Qur'an; fasilitas pendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an; otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an; metode yang digunakan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; dan pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwa faktor yang paling mendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada responden dengan kemampuan menghafal yang tinggi, yaitu kemampuan menghafal itu sendiri yang ada di dalam diri setiap individu. Kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap orang tentunya berbeda-beda, bergantung pada *Intelligent Quotient (IQ)* dan hasil proses belajar secara terus-menerus. Kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui pengulangan secara terus-menerus, baik dilakukan dengan mendengarkan maupun mendengarkan.

Sedangkan faktor yang kurang mendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada responden dengan kemampuan menghafal yang tinggi, yaitu pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Responden jarang melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an saat waktu luang. Hal ini seperti realita yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sri Nurrahmi pada tanggal 18 Desember 2017 di Kantor PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

Menurut Ustadzah Sri Nurrahmi, selaku Kepala Bidang Tahfidz Putri, beliau mengatakan bahwa kebanyakan santriwati lebih berfokus pada *ziyadah* (menambah setoran hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang baru) dibandingkan *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an). Padahal inti dari hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an supaya dapat terus melekat dalam memori otak, terletak pada *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an) bukan pada *ziyadah* (menambah setoran hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang baru). Hal ini selaras dengan pendapat Suci Eryzka Marza dalam jurnal Kajian Islam Sosial dan Sains. Menurut Suci pekerjaan apapun apabila sering diulang-ulang, pasti lama-kelamaan akan menjadi hafal.⁴¹

2) Klasifikasi Responden yang Memiliki Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas, telah diketahui bahwa hanya sedikit responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu berjumlah 7 responden. Penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*) dari semua responden yang memiliki aktualisasi diri sedang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.31 Klasifikasi Responden yang Memiliki Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an	Mean
Motivasi dari penghafal Al-Qur'an	3,14
Pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	2,71

⁴¹ Suci Eryzka Marza, Jurnal Kajian Islam Sosial dan Sains, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang, 2017), Vol. 6, No. 1, hal. 151.

Otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an	2,57
Pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an	2,57
Metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	2,76
Fasilitas yang mendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an	2,86
Kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	2,71
Hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an	3,07
Total Mean	2,80

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor yang paling mendukung responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu motivasi dari penghafal Al-Qur'an sebesar 3,14. Kemudian, faktor pendukung kedua, yaitu hikmah yang didapatkan setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 3,07. Lalu, di posisi ketiga, ada faktor pendukung berupa fasilitas yang mendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 2,86. Selain itu, faktor pendukung keempat, yaitu metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 2,76.

Selain itu, faktor pendukung kelima terdapat dua faktor yang mendukung, yaitu pengaturan dan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 2,71. Terakhir, faktor pendukung ketujuh juga terdapat dua faktor yang mendukung, yaitu otomatisasi dan pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebesar 2,57. Demikian, faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dilihat dari faktor yang paling mendukung hingga faktor yang kurang mendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sedang,

dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling menonjol yaitu faktor motivasi dari penghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan faktor pendukung responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tinggi. Faktor pendukung yang paling menonjol pada responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tinggi yaitu faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang.

Sementara itu, faktor yang kurang mendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu faktor otomatisasi dan pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Faktor pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi faktor yang kurang mendukung pada responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang dan tinggi. Responden cenderung jarang melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada waktu luang. Padahal, untuk dapat merekatkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam memori otak diperlukan pengulangan secara terus-menerus.

Selain itu, faktor yang kurang mendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu faktor otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hampir sebagian dari responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, saat

menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an masih bergantung pada pengawasan dari ustadzah maupun orang tua.

c. Faktor Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an yang Paling Mendukung

1) Faktor yang Paling Mendukung pada Responden dengan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi

Responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, banyak memilih jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai skor 4 dan jawaban Setuju (S) dengan nilai skor 3 di dalam kuesionernya. Semakin banyak responden yang memilih jawaban Sangat Setuju (SS) maka akan semakin besar kontribusi suatu item pertanyaan tersebut suatu faktor yang ada. Hal inilah yang membedakan antara responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi dan sedang.

Kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua variabel. Dua variabel tersebut adalah Aktualisasi Diri (Variabel X) dan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an (Variabel Y). Variabel X telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Pada sub bab ini, peneliti akan membahas lebih detail mengenai item-item pertanyaan yang mendukung faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya ; motivasi dari penghafal Al-Qur'an; pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci

Al-Qur'an; otomatisasi hafalan Al-Qur'an; pengulangan hafalan Al-Qur'an; metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; fasilitas yang mendukung hafalan Al-Qur'an; kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut ada yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dan adapula yang hanya terdiri dari satu pertanyaan saja.

Sementara itu, faktor yang hanya terdiri dari satu item pertanyaan yaitu faktor otomatisasi hafalan Al-Qur'an; pengulangan hafalan Al-Qur'an; fasilitas yang mendukung hafalan Al-Qur'an; dan kemampuan santriwati. Selain itu, terdapat empat faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dalam kuesioner. Faktor pendukung tersebut diantaranya; motivasi dari penghafal Al-Qur'an; pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Rincian masing-masing faktor pendukung yang terdiri dari beberapa turunan pertanyaan, dapat dilihat di bawah ini.

a) Motivasi Penghafal Al-Qur'an

Motivasi dari penghafal Al-Qur'an terdiri dari tiga item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan

ikhlas, merasa sedang beribadah saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan merasa iri melihat hafalan Al-Qur'an teman saya bertambah.

Tabel 4.32 Item Pertanyaan Faktor Motivasi Penghafal Al-Qur'an pada Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi

Nomor Responden	Faktor Motivasi Penghafal Al-Qur'an			Total Mean
	Iklas	Beribadah	Iri	
Mean	3,48	3,79	3,86	3,71

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor motivasi penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu merasa iri melihat hafalan Al-Qur'an teman saya bertambah, dengan tota rata-rata 2,86. Hal ini terlihat bahwa hampir semua responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, motivasi terbesar mereka yaitu karena merasa sangat iri melihat hafalan Al-Qur'an temannya bertambah. Hal ini sangat bagus untuk memacu dan memotivasi responden supaya dapat meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dimilikinya. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan kebutuhan orang untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, yaitu kebutuhan untuk berkompetensi.

Sementara itu, item pertanyaan pendukung faktor motivasi penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat

suci Al-Qur'an tinggi, pada posisi kedua, yaitu merasa sedang beribadah ketika sedang menghafal Al-Qur'an, sebesar 3,79. Hal ini dapat dilihat bahwa salah satu motivasi terbesar kedua dari penghafal Al-Qur'an yaitu ingin beribadah kepada Allah SWT dengan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung faktor motivasi penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas sebesar 3,48. Hal ini terlihat bahwa sebagian responden menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan rasa ikhlas. Bahkan sebagian lainnya merasa sangat ikhlas dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

b) Pengaturan dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; selalu meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an setelah selesai salat lima waktu dan memiliki konsentrasi yang lebih pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip dan menyiasati bagaimana cara membedakannya.

Tabel 4.33 Item Pertanyaan Faktor Pengaturan dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi

Nomor Responden	Faktor Pengaturan dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an		Total Mean
	Meluangkan waktu menghafal selesai sholat wajib	Menyiasati ayat-ayat yang mirip	
Mean	3,03	3,31	3,17

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu memiliki konsentrasi yang lebih pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip dan menyiasati bagaimana cara membedakannya, sebesar 3,31. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, sangat mengerti bagaimana cara menyiasati dalam membedakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung faktor pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu selalu meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an setelah selesai salat lima waktu, sebesar 3,03. Hal ini terlihat bahwa sebagian responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, biasanya melakukan pengaturan waktu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an saat selesai salat lima

waktu. Sedangkan responden lainnya, menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada saat jam belajar malam, menjelang tidur; salat tahajud; salat subuh, dan lain sebagainya.

c) Metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an

Metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an terdiri dari tiga item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, sering membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu, dan memilah-milih metode yang cocok terlebih dahulu.

Tabel 4.34 Item Pertanyaan Faktor Metode yang Dipilih Oleh Penghafal Al-Qur'an pada Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al- Qur'an Tinggi

Nomor Responden	Faktor Metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an			Total Mean
	Satu mushaf	Tartil dan suara merdu	Memilih metode	
Mean	3,52	3,03	3,00	3,18

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an untuk menghafal Al-Qur'an sebesar 3,52. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki

kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini untuk mempermudah dalam menghafal letak suatu ayat, baik itu baris maupun halamannya.

Selain itu, item pertanyaan yang mendukung faktor metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu sering membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu, dengan total rata-rata 3,03. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan cara melafalkannya menggunakan suara yang merdu dan tartil. Hal ini terlihat bahwa saat responden menghafal masih memerhatikan tartil dan kaidah *tajwid* (aturan-aturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an) yang ada.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung faktor metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu memilah-milih metode yang cocok terlebih dahulu sebelum menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebesar 3,00. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, merasa setuju untuk melakukan pemilihan metode yang cocok dan tepat untuk dirinya sebelum menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mereka

biasanya langsung menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an tanpa memerdulikan metode tersebut cocok dan tepat atau tidak untuk dirinya.

d) Hikmah Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; merasa hafalan Al-Qur'an dapat menjauhkan diri dari sifat *madzmumah* atau tercela dengan menghafal Al-Qur'an dan merasa mempunyai pedoman hidup ketika menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.35 Item Pertanyaan Faktor Hikmah Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an pada Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Tinggi

Nomor Responden	Faktor Hikmah Menghafal Al-Qur'an		Total Mean
	Terjuah dari sifat tercela	Punya pedoman hidup	
Mean	3,90	3,66	3,78

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu merasa hafalan Al-Qur'an dapat menjauhkan diri dari sifat *madzmumah* atau tercela dengan menghafal Al-Qur'an, sebesar 3,90.

Hal ini terlihat bahwa hampir semua responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an

tinggi, merasa sangat terhindar dari sifat tercela setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat bahwa hafalan Al-Qur'an sangat efektif untuk menjauhkan diri responden dari segala macam sifat dan tindakan tercela. Inilah salah satu dari sekian banyak hikmah yang didapat dari menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung pada faktor hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu merasa mempunyai pedoman hidup ketika menghafal Al-Qur'an, sebesar 3,66. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden, merasa setuju jika mendapatkan hikmah setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, merasa mempunyai pedoman hidup ketika menghafal Al-Qur'an. Item pertanyaan ini menjadi faktor pendukung kedua yang mempunyai nilai lebih sedikit daripada hikmah terhindar dari sifat tercela.

2) Faktor yang Paling Mendukung pada Responden dengan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, banyak yang memilih jawaban Setuju (S) dengan nilai skor 3. Sedangkan hanya sedikit yang memilih jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai skor 4 di dalam kuesionernya. Jika pada responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an

tinggi, jawaban Sangat Setuju (SS) yang memiliki kontribusi besar terhadap suatu faktor yang ada. Hal ini berbeda dengan responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang. Pada responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, semakin banyak responden yang memilih jawaban Setuju (S) maka akan semakin besar kontribusi item pertanyaan tersebut terhadap suatu faktor yang ada.

Kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua variabel. Dua variabel tersebut adalah Aktualisasi Diri (Variabel X) dan Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an (Variabel Y). Variabel X telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Pada sub bab ini, peneliti akan membahas lebih detail mengenai item-item pertanyaan yang mendukung faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya ; motivasi dari penghafal Al-Qur'an; pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; otomatisasi hafalan Al-Qur'an; pengulangan hafalan Al-Qur'an; metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; fasilitas yang mendukung hafalan Al-Qur'an; kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut ada yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dan adapula yang hanya terdiri dari satu pertanyaan saja.

Sementara itu, faktor yang hanya terdiri dari satu item pertanyaan yaitu faktor otomatisasi hafalan Al-Qur'an; pengulangan hafalan Al-Qur'an; fasilitas yang mendukung hafalan Al-Qur'an; dan kemampuan santriwati. Selain itu, terdapat empat faktor pendukung kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang memiliki beberapa turunan pertanyaan dalam kuesioner. Faktor pendukung tersebut diantaranya; motivasi dari penghafal Al-Qur'an; pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; metode yang digunakan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an; dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Rincian masing-masing faktor pendukung yang terdiri dari beberapa turunan pertanyaan, dapat dilihat di bawah ini.

a) Motivasi Penghafal Al-Qur'an

Motivasi dari penghafal Al-Qur'an terdiri dari tiga item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya; menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas, merasa sedang beribadah ketika sedang menghafal Al-Qur'an, dan merasa iri melihat hafalan Al-Qur'an teman saya bertambah.

Tabel 4.36 Item Pertanyaan Faktor Motivasi Penghafal Al-Qur'an pada Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Nomor Responden	Faktor Motivasi Penghafal Al-Qur'an			Total Mean
	Ikhlas	Beribadah	Iri	
Mean	3,29	2,86	3,29	3,14

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor motivasi

penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas, sebesar 3,29. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang sudah merasakan keikhlasan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Item pertanyaan lain yang sama-sama berkontribusi besar pada faktor pendukung, berupa motivasi dari penghafal Al-Qur'an, yaitu merasa iri melihat hafalan Al-Qur'an teman saya bertambah, sebesar 2,86. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, merasa iri melihat hafalan Al-Qur'an temannya bertambah.

Hal ini bagus untuk memacu dan memotivasi responden supaya dapat meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dimilikinya. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan kebutuhan orang untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, yaitu kebutuhan untuk berkompetensi.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung faktor motivasi penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu merasa sedang beribadah ketika sedang menghafal Al-Qur'an sebesar 2,86. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sudah merasa sedang beribadah saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

b) Pengaturan dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; selalu meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an setelah selesai salat lima waktu dan memiliki konsentrasi yang lebih pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip dan menyiasati bagaimana cara membedakannya.

Tabel 4.37 Item Pertanyaan Faktor Pengaturan dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an pada Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Nomor Responden	Faktor Pengaturan dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an		Total Mean
	Meluangkan waktu menghafal selesai sholat wajib	Menyiasati ayat-ayat yang mirip	
Mean	2,57	2,86	2,71

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu memiliki konsentrasi yang lebih pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip dan menyiasati bagaimana cara membedakannya, sebesar 2,86.

Item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sama antara responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi dengan sedang. Hal ini terlihat bahwa hampir semua responden yang memiliki kemampuan menghafal

ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi dan sedang, tahu bagaimana cara menyiasati dalam membedakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung faktor pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu selalu meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an setelah selesai salat lima waktu, dengan total rata-rata 2,57.

Hal ini terlihat bahwa hanya sedikit responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yang melakukan pengaturan waktu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an saat selesai salat lima waktu. Responden lainnya, biasanya menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an pada saat jam belajar malam, menjelang tidur; salat tahajud; salat subuh, dan lain sebagainya. Namun, banyak juga responden yang menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an bergantung pada suasana hatinya.

c) Metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an

Metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an terdiri dari tiga item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an untuk menghafal Al-Qur'an, sering membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu, serta memilah-milih metode yang cocok terlebih dahulu.

Tabel 4.38 Item Pertanyaan Faktor Metode yang Dipilih Oleh Penghafal Al-Qur'an pada Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Nomor Responden	Faktor Metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an			Total Mean
	Satu mushaf	Tartil dan suara merdu	Memilih metode	
Mean	3,14	2,57	2,57	2,76

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an untuk menghafal Al-Qur'an, sebesar 3,14. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini untuk mempermudah dalam menghafal letak suatu ayat, baik itu baris maupun halamannya.

Selain itu, dua item pertanyaan yang kurang mendukung faktor metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu sering membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu, sebesar 2,57. Hal ini terlihat bahwa masih banyak responden yang belum melafalkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu. Hal ini terlihat bahwa

masih banyak responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, belum memerhatikan tartil dan kaidah *tajwid* (aturan-aturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an) yang ada.

Item pertanyaan lain yang juga kurang mendukung faktor metode yang dipilih oleh penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu memilah-milih metode yang cocok terlebih dahulu sebelum menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebesar 2,57. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yang setuju untuk melakukan pemilihan metode yang cocok dan tepat untuk dirinya sebelum menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mereka biasanya langsung menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an tanpa memerdulikan metode tersebut cocok dan tepat atau tidak untuk dirinya.

d) Hikmah Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an terdiri dari dua item pertanyaan dalam kuesioner. Item pertanyaan tersebut diantaranya ; merasa hafalan Al-Qur'an dapat menjauhkan diri dari sifat *madzmumah* atau tercela dengan menghafal Al-Qur'an dan merasa mempunyai pedoman hidup ketika menghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.39 Item Pertanyaan Faktor Hikmah Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Sedang

Nomor Responden	Faktor Hikmah Menghafal Al-Qur'an		Total Mean
	Terjauh dari sifat tercela	Punya pedoman hidup	
Mean	3,14	3,00	3,07

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan yang paling mendukung pada faktor hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu merasa hafalan Al-Qur'an dapat menjauhkan diri dari sifat *madzmumah* atau tercela dengan menghafal Al-Qur'an, sebesar 3,14.

Hal ini terlihat bahwa banyak responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, merasa terhindar dari sifat tercela setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat bahwa hafalan Al-Qur'an efektif menjauhkan diri responden dari segala macam sifat dan tindakan tercela. Inilah salah satu dari sekian banyak hikmah yang didapat dari mengafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan item pertanyaan yang kurang mendukung pada faktor hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu merasa mempunyai pedoman hidup ketika menghafal Al-Qur'an, sebesar 3,00. Hal ini dapat dilihat bahwa semua responden yang

memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, merasa mempunyai pedoman hidup ketika menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

2. Faktor-faktor Penghambat Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Faktor-faktor penghambat kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustadzah Rahmi, selaku Kepala Bidang *Tahfidz* Putri. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 Desember 2017 pukul 14.00-15.00 WIB di Kantor Pusat PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang santriwati kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 16.30-17.30 WIB di Mushola Aisyah.

a. Faktor internal

Faktor internal ini berasal dari dalam diri santriwati, diantaranya :

- 1) Belum tumbuhnya keinginan, kecintaan, dan keikhlasan yang utuh dari santriwati untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an

Menurut Ustadzah pengampu *tahfidz*, banyak dari santriwati yang masih terpaksa dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga belum memiliki kecintaan, keinginan, dan keikhlasan yang utuh untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Menurut ustadzah, kunci untuk mempercepat hafalan Al-Qur'an yaitu

memiliki kemauan, kecintaan, dan keikhlasan untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

- 2) Belum menjadikan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai sesuatu yang penting dan prioritas utama

Santriwati masih belum memiliki keinginan meluangkan waktunya untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi mereka terbiasa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an di sisa-sisa waktu yang ada.

- 3) Santriwati lebih berfokus untuk menambah hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an daripada *muraja'ah* sehingga mudah lupa mengenai ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya. Padahal *muraja'ah* sangat penting supaya hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an tetap melekat dalam ingatan sehingga tidak mudah lupa.

- 4) Perasaan malas

Perasaan malas ini sering menghantui para santriwati untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Perasaan malas ini dapat dibangkitkan kembali saat santriwati mempunyai motivasi kuat dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika santriwati kehilangan motivasi dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an maka mereka akan cenderung mudah merasa malas saat akan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, santriwati membutuhkan motivasi yang kuat untuk dapat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara rutin. Motivasi inilah yang akan

membangkitkan kembali semangat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati.

5) Kondisi emosi yang tidak stabil

Emosi santriwati masih banyak yang belum stabil. Santriwati mudah terpancing oleh emosi sesaat. Hal ini mengingat santriwati masih berada pada usia remaja, yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan dinamika psikologis yang dialami pada masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia, yang mana manusia mengalami banyak masalah-masalah baru di dalam hidupnya, terutama masalah yang berkaitan dengan emosi, kognitif, identitas, dan spiritual.⁴²

Hal ini menyebabkan sebagian besar santriwati, menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sangat bergantung pada kondisi emosi yang sedang mereka alami. Saat kondisi emosi santriwati stabil, mereka baru akan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sementara, saat kondisi emosi santriwati tidak stabil, mereka memilih untuk tidak menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai kondisi emosi menjadi stabil. Hal ini dikarenakan jika tetap menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam kondisi emosi tidak stabil, maka hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an akan sulit masuk ke dalam memori otak.

⁴² Eva Meizara Puspita Dewi, Jurnal Ilmiah Psikologi : Intuisi, *Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan, dan Pesantren*, (Universitas Negeri Makassar : Makassar, 2014), Vol. 6, No. 1, hal. 31

6) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yang tidak kondusif, seperti suasana yang terlalu ramai sehingga tidak dapat fokus untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ada sebagian besar santriwati yang membutuhkan suasana sepi dan tenang untuk dapat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

7) Kesulitan dalam pembagian waktu antara kewajiban sebagai santriwati di pondok pesantren dan peserta didik di sekolah

Rutinitas sekolah dan pondok pesantren yang sangat padat, membuat santriwati merasa kesulitan dalam pembagian waktu antara kewajiban sebagai santriwati, yaitu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kewajiban sebagai siswa untuk belajar. Hal ini belum ditambah dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti Tapak Suci, *Hizbul Wathan* (Gerakan Kepanduan di Muhammadiyah), lomba pidato, lomba kreativitas antar angkatan, kajian-kajian, dan lain sebagainya. Hal ini membuat sebagian santriwati merasa keteteran dalam membagi waktunya, terutama waktu untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

b. Faktor eksternal

1) Kekurangan ustadzah pengampu tahfidz Al-Qur'an

Ustadzah pembina asrama sekaligus pengampu tahfidz reguler hanya sedikit, yaitu 30 orang. dan ustadzah pengampu tahfidz khusus sekitar enam orang. Namun, ustadzah dibantu oleh

santriwati kelas XI yang memiliki kemampuan lebih dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk menyimak dan mengampu santriwati kelas VIII SMP, IX SMP, dan X SMA. Jumlah santriwati kelas XI pengampu tahfidz sekitar 45-50 orang. Akan tetapi, jumlah tenaga pengampu tahfidz dirasa masih kurang jika dibandingkan jumlah santriwati di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta yang mencapai 698 orang.

Sementara itu, satu ustadzah memiliki tugas untuk mengampu 12 santriwati. Hal ini menyebabkan ustadzah tidak maksimal dalam mengampu hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati, sehingga para ustadzah tidak dapat mengontrol dan mengawasi satu persatu santriwati dalam hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara intensif.

2) Keterbatasan waktu yang dimiliki ustadzah untuk mengampu tahfidz

Waktu untuk menyetorkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah waktu setelah selesai sholat shubuh berjama'ah, sekitar pukul 05.00 - 06.00 WIB. Sementara itu, santriwati juga harus menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun *muraja'ah*. Sehingga seringkali dalam waktu satu jam tidak mencukupi untuk menampung setoran hafalan dan *muraja'ah* santriwati.

Oleh karena itu, terkadang ustadzah menyediakan waktu tambahan setelah sholat maghrib bagi santriwati yang belum

mendapat kesempatan saat pagi hari. Namun, sebagian besar ustadzah masih menempuh pendidikan perkuliahan sehingga waktunya banyak tersita untuk kuliah dan mengerjakan tugas kuliah. Hal ini membuat ustadzah seringkali tidak mempunyai waktu untuk mengampu tahfidz Al-Qur'an.

3) Kurangnya motivasi dari ustadzah pengampu tahfidz

Banyak dari ustadzah yang hanya menerima setoran hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dari santriwati tanpa memberikan motivasi, wejangan, maupun evaluasi kepada santriwati. Padahal motivasi dari ustadzah pengampu tahfidz sangat dibutuhkan oleh santriwati saat semangat santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an mulai menurun. Selain itu, motivasi juga dibutuhkan untuk memotivasi santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dimilikinya.

E. Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Indikator aktualisasi diri dalam penelitian ini, meliputi aspek-aspek yang memengaruhi aktualisasi diri seseorang menurut Abraham Maslow, Menurut Abraham Maslow dari penelitian Anisa Rahmawati.⁴³ Sementara itu, kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an indikatornya meliputi faktor-faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menelusuri lebih jauh

⁴³ Anisa Rahmawati, Jurnal Ilmiah, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar*, (Universitas Sebelas Maret : Surakarta, 2014), Vol. 3, No. 3, hal. 210

tentang sebab-sebab dan motif-motif dibalik aktualisasi diri dan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati. Selengkapnya, penjelasan mengenai pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat dilihat di bawah ini.

1. Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Secara Keseluruhan

Peneliti dalam mengetahui seberapa besar pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an menggunakan uji regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh satu variabel X (independen) terhadap satu variabel Y (dependen).⁴⁴ Adapun uji regresi linear ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel X (Aktualisasi Diri) terhadap variabel Y (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) santriwati kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018.

Tabel 4. 40 Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.523 ^a	.274	.252	4.197

a. Predictors: (Constant), Aktualisasi Diri

b. Dependent Variable: Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

⁴⁴ Ietje Nazaruddin dan Agus Tri Basuki, *Analisis Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta : Danisa Media, 2015), hal. 89.

Tabel diatas menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu 0,523. Berdasarkan output tersebut dapat diperoleh koefisien determinansi (R Square) sebesar 0,274. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel independen (Aktualisasi Diri) terhadap variabel dependen (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) yaitu sebesar 27,40% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Secara Detail

Tabel 4. 41 Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Secara Detail

Aspek-aspek Aktualisasi Diri	Faktor-faktor Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an							
	Motivasi	Pengaturan	Otomatisasi	Pengulangan	Metode	Fasilitas	Kemampuan	Hikmah
Realistik dan menerima kodratnya	0,383*	0,323	0,164	0,359*	0,498*	0,140	0,145	0,356*
Fokus pada masalah	0,332*	0,375*	0,417*	0,281	0,267	0,273	0,219	0,229
Kebutuhan privasi dan independen	0,203	0,175	0,108	-0,010	0,264	0,226	0,250	0,290
Minat sosial dan hubungan antarpribasi yang erat	0,265	0,068	0,106	0,253	0,471*	0,367*	0,289	0,192
Apresiasi segar, kreatif, dan humoris	0,303	0,103	0,228	0,028	0,428*	-0,059	0,201	0,241
Rasa ingin tahu	0,313	0,144	-0,025	-0,016	0,350*	0,266	0,020	0,276
Terbuka pada pengalaman	0,074	0,163	0,079	-0,078	0,479*	0,065	0,131	0,102

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat ada 12 tanda bintang. Tanda bintang ini menunjukkan adanya pengaruh aspek-aspek aktualisasi diri

terhadap faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tanda bintang satu menunjukkan pengaruh signifikan sedangkan tanda bintang dua menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Suatu aspek aktualisasi diri dapat dikatakan memengaruhi faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, dapat dilihat dari nilai r hitung-nya. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka aspek aktualisasi diri tersebut dapat memengaruhi faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, r tabel dalam penelitian ini yaitu 0,329.

Aspek-aspek aktualisasi diri yang memengaruhi faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an diantaranya :

1. Aspek realistik dan menerima kodratnya memengaruhi faktor motivasi, pengulangan, metode, dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.
2. Aspek fokus pada masalah memengaruhi faktor motivasi, pengaturan, dan otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
3. Aspek minat sosial dan hubungan antrapribadi yang erat memengaruhi faktor metode dan fasilitas pendukung hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
4. Aspek apresiasi segar, kreatif, dan humoris memengaruhi faktor metode menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.
5. Aspek rasa ingin tahu memengaruhi faktor metode menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.
6. Aspek terbuka pada pengalaman memengaruhi faktor metode menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan aspek kebutuhan privasi dan independen tidak memengaruhi faktor apapun dalam kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati. Hal ini dikarenakan aspek kebutuhan privasi dan independen berkaitan dengan kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berkreasi yang membutuhkan interaksi dan komunikasi interpersonal yang bagus. Sementara, kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak harus memiliki interaksi dan komunikasi yang bagus untuk dapat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, kebutuhan privasi dan independen berkaitan juga dengan kemandirian dan tidak mudah dipengaruhi serta didominasi oleh orang lain. Hal ini dikarenakan banyak dari santriwati yang masih dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain. Hal ini sebagai contohnya, santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an masih dipengaruhi oleh perasaan iri saat melihat hafalan Al-Qur'an temannya bertambah.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pengaruh dan dominasi orang lain menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati. Pengaruh dan dominasi orang lain tentunya tidak terlepas dari lingkungan pondok pesantren.

Selain itu, melihat lingkungan pondok pesantren yang mengharuskan santriwati hidup bersama selama 24 jam penuh dengan teman-temannya. Hal ini menuntut santriwati untuk dapat bekerjasama, berkomunikasi, bergantung, dan saling memengaruhi satu sama lain. Teman dijadikan sebagai tempat curhat, berbagi, bergantung, dan lain sebagainya sehingga santriwati tidak

dapat melepaskan diri dari ketergantungan, pengaruh, dan dominasi kepada temannya atas segala sifat, tingkah laku, dan kemampuannya.

Aspek-aspek aktualisasi diri yang paling banyak memengaruhi faktor-faktor menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu aspek realistis dan menerima kodratnya. Hal ini dikarenakan aspek realistis dan menerima kodratnya berkaitan erat dengan perasaan senang menjadi diri sendiri yang apa adanya. Aspek realistis dan menerima kodratnya berkaitan juga dengan perasaan tidak terganggu oleh ketakutan akan ketidakmampuan diri sendiri. Selain itu, berkaitan juga dengan perasaan tidak cepat puas atas prestasi yang telah diraih, dan perasaan senang dengan pekerjaan yang dapat menggali bakat.

Aspek realistis dan menerima kodratnya merupakan kunci dari teori aktualisasi diri yang berkembang selama ini. Aplikasi dari teori aktualisasi diri sebagian besar tercermin dari aspek-aspek realistis dan menerima kodratnya. Menurut Abraham Maslow dari penelitian Desi Natalia Patioran, teori aktualisasi diri menurut Abraham Maslow yaitu desakan dari keinginan seseorang supaya dapat menjadi pribadi sesuai dengan apa yang diinginkannya dan potensi-potensi serta kemampuan yang ada di dalam dirinya.⁴⁵ Hal ini selaras dengan perasaan senang dengan pekerjaan yang dapat menggali bakat. Selain itu, Hal tersebut juga selaras dengan perasaan senang untuk menjadi diri sendiri, serta penerimaan atas keinginan dan segala potensi yang dimilikinya.

⁴⁵ Desi Natalia Patioran, Jurnal Motivasi, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda POS)*, (Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda : Samarinda, 2013), Vol. 1, No. 1, hal. 13

Abraham Maslow juga mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak tertinggi dari tujuh hirarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas dalam diri seseorang secara penuh. Hal ini tercermin dari perasaan tidak cepat puas atas prestasi yang telah diraih. Keinginan seseorang untuk selalu mengembangkan potensi dan kapasitas diri secara penuh. Selain itu, konsep aktualisasi diri mencakup kecenderungan bagi setiap individu untuk menurunkan kebutuhan, ketegangan, ataupun ketakutan dalam dirinya.⁴⁶ Hal ini selaras dengan usaha individu untuk melawan rasa takut akan ketidakmampuan dalam dirinya.

Oleh karena itu, aspek realistis dan menerima kodratnya dapat memengaruhi faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, berupa motivasi, pengulangan, metode, dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati.

Aspek realistis dan menerima kodratnya memengaruhi faktor motivasi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Motivasi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an diantaranya berupaya keniatan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan ikhlas. Santriwati perlu mengelola rasa takut akan ketidakmampuan tidak bisa ikhlas dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik. Hal ini supaya santriwati tidak merasa terganggu akan perasaan keterpaksaan saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, santriwati juga perlu mengelola rasa tidak cepat puas atas prestasi hafalan yang telah diraih. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat prestasi hafalan teman sebaya

⁴⁶ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal. 217

yang semakin bertambah. Hal tersebut guna memacu diri untuk meningkatkan prestasi hafalan lagi dan tidak merasa cepat puas dengan prestasi yang telah didapatkan.

Aspek realistis dan menerima kodratnya memengaruhi faktor pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pengulangan hafalan berkaitan dengan rutinitas mengulang-ulang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an saat waktu luang. Hal ini berkaitan dengan usaha santriwati untuk terus menggali bakat yang dimiliki dalam bidang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an berkaitan dengan upaya meningkatkan prestasi hafalan yang telah diraih supaya tidak cepat merasa puas.

Aspek realistis dan menerima kodratnya memengaruhi faktor metode yang dipilih santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Metode yang dipilih berkaitan dengan pemilihan penggunaan satu mushaf untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, metode lain yang dipilih santriwati yaitu sering membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu. Hal tersebut berkaitan dengan kesukaan dan kenyamanan santriwati untuk menjadi diri sendiri dalam pemilihan metode menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang cocok untuk dirinya, tanpa terikat orang lain.

Aspek realistis dan menerima kodratnya juga memengaruhi faktor hikmah yang diperoleh setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an ini berkaitan dengan kemampuan

santriwati dalam menjauhkan diri dari sifat tercela dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan santriwati untuk mengelola ketakutan akan ketidakmampuan dalam menjauhkan diri dari sifat tercela. Selain itu, dibutuhkan juga kemampuan santriwati untuk melepaskan rasa terganggu atas semua godaan yang ada, baik berasal dari makhluk halus maupun manusia lain, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Setelah aspek realistis dan menerima kodratnya menempati peringkat pertama, yang paling banyak memengaruhi faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian, ada peringkat kedua, yaitu aspek fokus pada masalah yang banyak memengaruhi faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan aspek fokus pada masalah berkaitan erat dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah daripada saling menyalahkan satu sama lain. Aspek inilah yang memengaruhi faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati berupa motivasi, pengaturan, dan otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati.

Aspek fokus pada masalah memengaruhi motivasi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Motivasi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, diantaranya berupa ketiaan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan ikhlas. Santriwati perlu mengelolah gejolak masalah niat di dalam hati, dengan mengubah rasa keterpaksaan menjadi rasa ikhlas untuk senantiasa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Santriwati juga perlu untuk bisa meluruskan niat

supaya bisa merasa sedang beribadah saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an bukan hanya menjadikannya sebagai beban dan menggugurkan kewajiban santriwati. Hal tersebut perlu kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan masalah niat dalam diri.

Selain itu, santriwati juga perlu mengelola rasa iri melihat hafalan temannya bertambah menjadi sesuatu yang dapat membangkitkan motivasi untuk meningkatkan hafalannya bukan malah menurunkan rasa kepercayaan diri dan pesimis.

Aspek fokus pada masalah memengaruhi pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an diantaranya meluangkan waktu untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an setelah salat lima waktu. Hal ini merupakan kemampuan santriwati dalam mengatur masalah pembagian waktu untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an di tengah-tengah kesibukannya menjadi siswa dan santriwati. Selain itu, pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an lainnya yaitu konsentrasi lebih pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mirip dan menyiasati bagaimana cara membedakannya. Santriwati perlu kemampuan untuk menyelesaikan masalah tentang cara menyiasati ayat yang mirip dan trik dalam membedakannya supaya tidak mudah keliru.

Aspek fokus pada masalah memengaruhi otomatisasi hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati, berupa kekonsistenan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an walaupun tidak mendapat pengawasan dari ustadzah maupun orang tua. Hal ini dikarenakan, biasanya santriwati cenderung lebih rajin

menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an saat mendapat pengawasan dari ustadzah maupun orang tua daripada saat tidak mendapat pengawasan dari keduanya. Oleh karena itu, santriwati perlu untuk menyelesaikan masalah berupa melepaskan ketergantungan otomatisasi hafalan dengan atau tanpa pengawasan dari orang lain.

Sementara itu, secara keseluruhan, aspek-aspek aktualisasi diri banyak memengaruhi faktor metode yang dipilih santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara signifikan. Aspek-aspek yang memengaruhi faktor metode yang dipilih santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, diantaranya aspek realistis dan menerima kodratnya; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; rasa ingin tahu; dan terbuka pada pengalaman. Faktor metode yang dipilih santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an berkaitan dengan pemilihan penggunaan satu mushaf saja untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, pembacaan dan penghafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil dan suara merdu. Faktor metode yang pilih santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an juga berkaitan dengan pemilihan metode yang paling cocok sebelum menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan, aspek-aspek aktualisasi diri tidak memengaruhi faktor-faktor kemampuan santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal berkaitan dengan kecerdasan intelektual, ketelatenan, keseriusan santriwati dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

F. Metode-metode yang digunakan Santriwati dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Setiap santriwati memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Santriwati memilah-milih terlebih dahulu, metode apa yang cocok dan tepat untuk diterapkan pada dirinya. Pemilihan metode yang cocok dan tepat ini akan menunjang santriwati saat menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Metode-metode hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang umum dilakukan oleh santriwati, diantaranya :

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* yaitu metode yang digunakan oleh santriwati dengan menyetorkan hafalan-hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang baru atau *ziyadah* (menambah hafalan baru) kepada ustadzah maupun pengampu *tahfidz* yang berkompeten. Hal ini biasanya dilakukan supaya cepat mencapai target hafalan yang ditentukan oleh pondok pesantren. Akan tetapi, metode *talaqqi* akan membuat santriwati lupa dengan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang pernah dihafalkan sebelumnya. Apabila santriwati tidak mengulang-ulang kembali hafalan yang sebelumnya telah dihafalkannya.

2. Metode *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* yaitu metode yang digunakan oleh santriwati dengan mengulang-ulang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Hal ini dilakukan untuk merekatkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang pernah dihafalkan sebelumnya supaya dapat selalu

terekam dalam memori jangka panjang otak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suci Eryzka Marza yang mengatakan bahwa pekerjaan apapun apabila sering diulang-ulang setiap hari maka lama-kelamaan akan menjadi hafal dan melekat dalam ingatan.

3. Metode *Tafhim*

Metode *tafhim* yaitu metode yang digunakan oleh santriwati dengan memahami makna dari setiap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Metode ini cocok digunakan oleh santriwati yang memiliki kemampuan Bahasa Arab yang mumpuni. Hal ini akan mempermudah dan memperlancar santriwati dalam memaknai ayat-ayat suci Al-Qur'an.

4. Metode *Mudarasah*

Metode *mudarasah* yaitu metode yang digunakan oleh santriwati dengan menyimak hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati lainnya secara bergantian. Kemudian, santriwati yang menyimak akan memberitahu kesalahan maupun langsung membenarkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disimaknya.

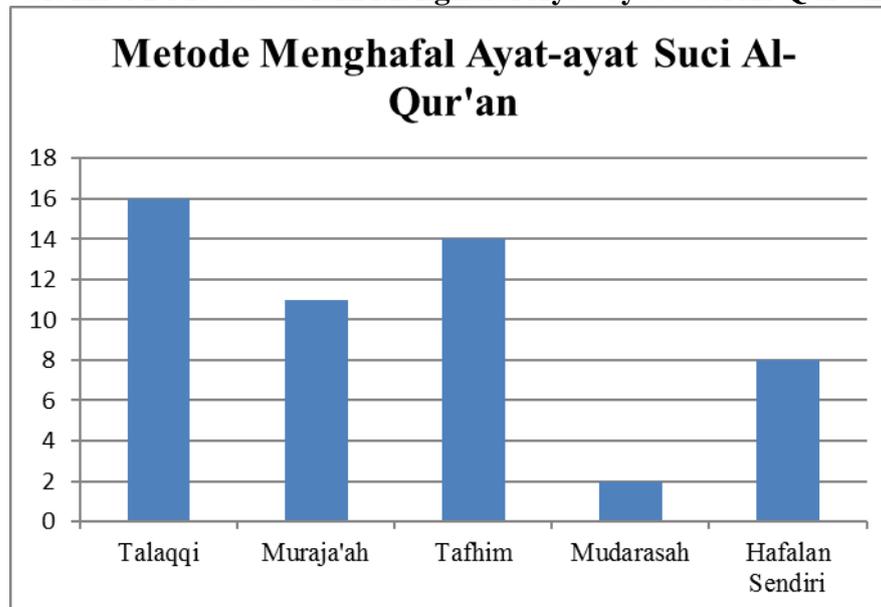
5. Metode Hafalan Sendiri

Metode hafalan sendiri yaitu metode yang dilakukan oleh santriwati dengan menghafalkan sendiri satu persatu ayat-ayat suci Al-Qur'an yang ada.⁴⁷

⁴⁷ Nurul Hidayah, Jurnal Pendidikan Islam : Ta'allum, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung : Tulungagung, 2016), Vol. 4, No. 1, hal. 74.

Sementara itu, frekuensi santriwati yang memilih masing-masing metode dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.1 Metode dalam Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an



Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa paling banyak santriwati memilih metode *talaqqi* atau setoran hafalan baru sebanyak 16 orang. Kemudian diikuti oleh santriwati yang memilih metode *tafhim* atau memahami makna setiap ayat, sebesar 14 orang. Selanjutnya, 11 santriwati memilih metode *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, diikuti metode menghafal sendiri sebanyak 8 orang. Terakhir, metode *mudarasaah* menjadi metode yang paling sedikit dipilih oleh santriwati, hanya berjumlah 2 orang.

Namun, terdapat pengecualian pada santriwati yang berada di kelas *tahfidz* khusus. Santriwati tersebut memiliki kewajiban untuk menambah hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an minimal setengah halaman setiap hari. Mereka juga memiliki kewajiban untuk *muraja'ah* minimal $\frac{1}{4}$ juz setiap

harinya. Sehingga mereka menggunakan kelima metode tersebut dalam kegiatan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan untuk santriwati kelas reguler, dalam seminggu memiliki kewajiban untuk menambah hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an baru minimal 3 baris berturut-turut selama tiga hari. Kemudian, mereka juga memiliki kewajiban untuk *muraja'ah* hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an berturut-turut selama tiga hari.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aktualisasi terhadap kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati kelas X SMA Tahun Ajaran 2017/2018 di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, didapatkan koefisien determinansi (*R Square*) sebesar 0,274. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel independen (Aktualisasi Diri) terhadap variabel dependen (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an) yaitu sebesar 27,40% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Sementara, berdasarkan hasil uji korelasi atau hubungan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini mengandung arti bahwa terdapat hubungan (korelasi) antara variabel independen (Aktualisasi Diri) dengan variabel dependen (Kemampuan Menghafal Ayat-ayat Suci Al-Qur'an). Hal ini dikarenakan nilai tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 atau dapat ditulis $0,001 < 0,05$. Arah hubungan antarkedua variabel bernilai positif. Hal ini dikarenakan angka 0,001 bernilai positif.

Secara umum, berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua aspek-aspek aktualisasi diri memengaruhi hampir semua faktor-faktor dari kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, aspek yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu aspek realistis dan menerima kodratnya. Aspek realistis dan menerima kodratnya, diantaranya memberikan pengaruh yang besar terhadap faktor motivasi, pengulangan, metode, dan hikmah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan aspek yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu aspek kebutuhan privasi dan independen.

Sementara itu, faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mendapat pengaruh terbanyak dari aspek-aspek aktualisasi diri, yaitu metode yang dipilih oleh responden dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Aspek-aspek yang memengaruhi faktor metode yang dipilih oleh santriwati, diantaranya; aspek realistis dan menerima kodratnya; minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; rasa ingin tahu; dan terbuka pada pengalaman. Sedangkan faktor-faktor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tidak mendapat pengaruh apapun dari aspek-aspek aktualisasi diri, yaitu faktor kemampuan responden dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata skor aktualisasi diri santriwati, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santriwati memiliki aktualisasi diri yang tinggi, sebanyak jumlah 23 responden dari total 36

responden, dengan presentase 63,89%. Sedangkan beberapa santriwati lainnya memiliki aktualisasi diri yang sedang, sebanyak 13 responden dari total 36 responden, dengan presentase 36,11%. Sementara itu, tidak ada satupun santriwati yang memiliki aktualisasi diri yang rendah.

Aspek-aspek yang paling berpengaruh pada responden dengan aktualisasi diri tinggi yaitu aspek fokus pada masalah serta aspek kebutuhan privasi dan independen. Sementara itu, aspek-aspek yang paling berpengaruh pada responden dengan aktualisasi diri sedang, yaitu aspek fokus pada masalah serta realistis dan menerima kodratnya. Sedangkan aspek yang sedikit berpengaruh pada responden dengan aktualisasi diri tinggi maupun sedang yaitu aspek apresiasi segar; kreatif, dan humoris serta aspek terbuka pada pengalaman.

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata skor kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an santriwati, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santriwati memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tinggi, sebanyak 29 responden dari total 36 responden, dengan presentase 80,56%. Sedangkan hanya ada beberapa santriwati saja yang memiliki aktualisasi diri yang sedang, sebanyak 7 responden dari total 36 responden, dengan presentase 19,44%. Sementara itu, tidak ada satupun responden yang memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang rendah.

Faktor-faktor yang paling mendukung responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu faktor kemampuan

menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hikmah yang didapat setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan, faktor-faktor yang paling mendukung responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu faktor motivasi dari menghafal Al-Qur'an dan hikmah yang didapat setelah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sementara itu, faktor-faktor yang sedikit mendukung responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tinggi, yaitu faktor pengulangan dan pengaturan dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan, faktor-faktor yang sedikit mendukung responden dengan kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sedang, yaitu faktor otomatisasi dan pengulangan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Selain itu, faktor-faktor penghambat kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, diantaranya berasal dari dalam diri dan luar santriwati. Faktor-faktor penghambat kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berasal dari dalam diri (internal) santriwati, diantaranya; belum tumbuhnya keinginan, kecintaan, dan keikhlasan yang utuh untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dari dalam diri santriwati; belum menjadikan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai sesuatu yang penting dan prioritas utama; lebih berfokus untuk *ziyadah* (menambah hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an) daripada *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkannya); perasaan malas; kondisi emosi yang tidak stabil; lingkungan yang tidak kondusif; dan kesulitan dalam pembagian waktu.

Sedangkan, faktor-faktor penghambat kemampuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berasal dari luar diri (eksternal) santriwati, diantaranya; kekurangan ustadzah pengambpu tahfidz Al-Qur'an; keterbatasan waktu yang dimiliki ustadzah utnuk mengampu tahfiz Al-Qur'an; dan kurangnya motivasi dari ustadzah pengampu tahfidz.